

**PERAN PESANTREN SABTU AHAD DALAM PEMBIASAAN SIKAP
SPIRITUAL KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN SHALAT MALAM
BERJAMA'AH SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH I
JOMBANG**

SKRIPSI

oleh:

PANDEGA PUTRA NUGRAHA

NIM 10110007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**PERAN PESANTREN SABTU AHAD DALAM PEMBIASAAN SIKAP
SPIRITUAL KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN SHALAT MALAM
BERJAMA'AH SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH I
JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Starata Satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

diajukan oleh:

PANDEGA PUTRA NUGRAHA

NIM 10110007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**PERAN PESANTREN SABTU AHAD DALAM PEMBIASAAN SIKAP
SPIRITUAL KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN SHALAT MALAM
BERJAMA'AH SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH I
JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Pandega Putra Nugraha
10110007

Telah Diajukan Pada Tanggal 12 Nopember 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 1972 121 820000 31002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN PESANTREN SABTU AHAD DALAM PEMBIASAAN SIKAP SPIRITUAL KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN SHALAT MALAM BERJAMA'AH SISWA KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH I JOMBANG

SKRIPSI

Oleh:

Pandega Putra Nugraha
10110007

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Nopember 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 1972 121 820000 31002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

**PERAN PESANTREN SABTU AHAD DALAM PEMBIASAAN SIKAP SPIRITUAL
KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN SHALAT MALAM BERJAMA'AH SISWA
KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH I JOMBANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Pandega Putra Nugraha (10110007)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 26 Nopember 2014 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121 003

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031 002

: _____

Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031 002

: _____

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121 001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Ku Persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Tercinta

“Sugiono dan Tatiek Sulyati”

Adikku “Patria Ganda Utama” yang Ku Banggakan

Orang yang Aku Sayangi dan Keluarga Besarku

Guru-Guruku yang Mulia

Sahabat-Sahabatku Seperjuangan

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَئْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah: 11)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm. 412

Abdul Aziz, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Pandega Putra N.

Malang, 12 Nopember 2014

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi maha siswa tersebut di bawah ini:

Nama : Pandega Putra Nugraha

NIM : 10110007

Judul Skripsi : Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Nopember 2014

Pandega Putra Nugraha



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam, yang menghidupkan dan mematikan makhluk, Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa menunjuki jalan kebenaran bagi hamba-hamba-Nya serta mengampuni segala macam dosa hamba-Nya yang benar-benar bertaubat kepada-Nya.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita berikan kepada suri tauladan kita, pembawa cahaya kebenaran yang senantiasa bersabar menghadapi dan membimbing kita kejalan kebenaran, jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, beliau adalah Nabi terakhir yang sangat kita cintai dan kita banggakan bersama, beliau adalah Nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai dengan baik tanpa mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk dan saran serta kritik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Abdul Aziz, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Shoffatien Junaidah, S.Pd, selaku kepala sekolah dan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag, beserta segenap bapak dan ibu guru SMP Muhammadiyah I Jombang yang telah memberikan izin dan membantu penulis selama penelitian berlangsung.
6. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan motivasi yang begitu besar dan tidak ternilai.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. Serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan serta bantuan dan seluruh amal kebaikan serta ketulusan mereka memperoleh balasan dari Allah dengan lebih baik, amin. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri.

Jazha kumullahu khairan katsira.

Malang, 10 Nopember 2014

Penulis

Pandega Putra Nugraha



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka / Penelitian Terdahulu.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Definisi Pesantren.....	10
B. Peran dan Pembiasaan Pesantren.....	11
C. Elemen-elemen Pesantren	15
D. Bentuk dan Ciri Pesantren.....	18
E. Fungsi Pesantren.....	19
F. Tujuan Pesantren	22

G. Tradisi Pesantren	28
H. Hakikat Islam, Iman, dan Ihsan	31
I. Spiritual Keagamaan.....	34
J. Perkembangan dan Problematika Remaja.....	38
K. Pembahasan Tentang Shalat.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	53
D. Sumber Data	54
E. Prosedur Pengumpulan Data	55
F. Analisis Data	58
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
H. Tahap-tahap Penelitian.....	62

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	64
1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah I Jombang.....	64
2. Visi Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah I Jombang.....	66
3. Kondisi Sekolah.....	68
B. Sikap Spiritual Keagamaan yang Diterapkan dalam Pesantren Sabtu Ahad	69
1. Penerapan Bidang Akidah	70
2. Penerapan Bidang Akhlak	73
3. Penerapan Bidang Ibadah.....	76
C. Kegiatan yang Digunakan Untuk Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan	79
1. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Surat-surat Pendek	80
2. Shalat Fardhu Berjama'ah	82
3. Mengkaji Hadits Arba'in.....	84
4. Pendalaman Materi Kemuhimmadiyahan.....	86

5. Pembelajaran Materi-materi Al-Islam.....	88
6. Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah	90
7. Pendalaman Materi Agama Melalui Kultum Setelah Shalat Subuh.....	92
D. Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang	94

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sikap Spiritual yang Diterapkan dalam Pesantren Sabtu Ahad	99
1. Penerapan Bidang Akidah	100
2. Penerapan Bidang Akhlak	103
3. Penerapan Bidang Ibadah.....	105
B. Kegiatan yang Digunakan Untuk Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan	107
1. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Surat-surat Pendek	108
2. Shalat Fardhu Berjama'ah	110
3. Mengkaji Hadits Arba'in.....	111
4. Pendalaman Materi Kemuhimmadiyah.....	113
5. Pembelajaran Materi-materi Al-Islam.....	114
6. Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah	116
7. Pendalaman Materi Agama Melalui Kultum Setelah Shalat Subuh.....	117
C. Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang	119

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA	124
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
-------------------------	--

ABSTRAK

Pandega Putra Nugraha. 2014. Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Aziz, M.Pd.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Pesantren membawa misi dakwah, karena di dalamnya banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama yang kemudian mereka akan menyebar keseluruh pelosok masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan binaan aqidah dan spirit amal serta bermoral baik hingga tercipta kondisi yang stabil, aman dan nyaman, sejahtera dunia akhirat. Walaupun demikian pesantren tetaplah pesantren, semodern apapun, pesantren tetap tumbuh dan berkembang dengan khas cinta agama dan penanaman nilai-nilai spiritual. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pengembangan generasi muslim yang mempunyai lingkungan dan tata nilai sendiri. Dari pesantren inilah SMP Muhammadiyah I Jombang membangun gagasan untuk melakukan pembiasaan sikap spiritual keagamaan kepada siswa kelas IX yang dilakukan rutin setiap hari Sabtu malam Minggu dan dikenal sebagai pesantren Sabtu Ahad.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan sikap spiritual keagamaan apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, (2) Untuk menjelaskan kegiatan apakah yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang, (3) Untuk mendiskripsikan peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang sesungguhnya di lokasi penelitian. Metode dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar hasil yang diperoleh tersusun sistematis maka langkah peneliti untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) sikap spiritual keagamaan yang diterapkan dalam pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang adalah penerapan bidang akidah, penerapan bidang akhlak, dan penerapan bidang ibadah, (2) Kegiatan yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada pesantren Sabtu Ahad SMP Muhammadiyah I Jombang, diantaranya adalah tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, shalat fardhu berjama'ah, mengkaji Hadits Arba'in, pendalaman materi Kemuhammadiyahan, pembelajaran materi-materi Al-Islam, shalat malam berjama'ah, dan pendalaman materi agama melalui Kultum setelah shalat Subuh, (3) Peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan adalah menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan di sekolah, agar siswa mampu terbiasa menjalankan kegiatan spiritual keagamaan, memberikan pengalaman spiritual pada siswa dalam beribadah, mengajarkan akhlak yang baik pada siswa agar menjadi pribadi muslim

yang berakidah kuat dan berakhlak mulia, serta menjadi insan yang sanggup menjalankan perintah ajaran agama Islam.

Kata Kunci:*Pesantren, Spiritual Keagamaan.*



ABSTRACT

Putra Nugraha, Pandega. 2014. Role of Boarding School Saturday Sunday in Habituation Religious Spiritual Attitude Through the Night Prayer in Congregation Student Activity Class IX Junior High School Muhammadiyah I Jombang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, University of State Islamic Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Abdul Aziz, M.Pd.

Boarding School is an educational institution that has a long history and unique. Historically, schools including Islamic education of the earliest and still survive until now. In contrast to the institution's that emerged later, boarding schools have been very instrumental in print cadre of scholars, and then play an active role in the spread of Islam and knowledge transfer. Boarding School a mission of preaching, because in it are many students who come to explore the science of religion then they will spread throughout parts of society to spread the teachings of Islam with the built beliefs and spirit of charity and good morals to create a stable condition, safe and comfortable, prosperous world hereafter. However boarding boarding school remains, as modern as any, boarding school continued to grow and evolve with the typical love of religion and cultivation of spiritual values. Boarding school is also a muslim generation development agency has its own environment and values. From this boarding Junior High School Muhammadiyah I Jombang build idea to do habituation religious spiritual attitude to class IX students who performed regularly every Saturday night of the week and is known as boarding Saturday Sunday.

The purpose of this study was to: (1) To describe any religious spiritual attitude adopted in the implementation of the boarding Saturday Sunday at class IX students of Junior High School Muhammadiyah I Jombang, (2) To clarify whether the activities are used to habituation religious spiritual attitude on boarding Saturday Sunday The SMP Muhammadiyah I Jombang, (3) To describe the role of boarding Saturday Sunday in habituation religious spiritual attitudes class IX students of Junior High School Muhammadiyah I Jombang.

To achieve the above objectives, the researcher used qualitative methods with the aim to describe or depict actual phenomena in the study area. Data collection methods, namely through observation, interviews, and documentation, for the results obtained systematically arranged the steps researchers to analyze the data is by using data reduction, data presentation, and data verification (conclusion).

The results of this study show that, (1) religious spiritual attitude adopted in boarding Saturday Sunday at class IX students of Junior High School Muhammadiyah I Jombang is the creed of the application field, the application field of morals, and the application areas of worship, (2) activity is used for customizing the spiritual attitude on Saturday Sunday religious boarding Junior High School Muhammadiyah I Jombang, which are tadarus Qur'an and memorizing short letters, fard prayer in congregation, reviewing Arba'in Hadith, deepening education about muhammadiyah materials, instructional materials Al-Islam, prayer night in congregation, and the deepening of religious material through lecture seven minutes after the dawn prayer, (3) The role of boarding Saturday Sunday in habituation religious spiritual attitude is to strengthen and consolidate the process of religious learning in school, so that students are able to get used to run the spiritual activities of religious, spiritual experience students in worship, teaching morals either on students to become Muslim personal has creed strong and noble, as well as a man who can run the command Islam.

Keywords: *Boarding School, Religious Spiritual.*

المخلص

فانديجي بوترا نوجراهي ، ٤١٠٢ ، الدور المدارس الإسلامية الداخلية السبت الأحد في التعود الموقف الروحي الديني من خلال صلاة الليل في جماعة الطلاب النشاط في الصف التاسع المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، البحث ، القسم التربوية الإسلامية، الكلية التربوية والتعليم، الجامعة الحكيمة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف البحث : عبد العزيز الماجستير.

المدرسة داخلية هي المؤسسة التعليمية التي لديها تاريخ طويل وفريدة من نوعها. تاريخيا، المدارس بما في ذلك التعليم الإسلامي من أقدم والتي لا تزال على قيد الحياة حتى الآن. وعلى النقيض من المؤسسات التعليمية التي ظهرت في وقت لاحق، كانت المدارس الداخلية دور فعال جدا في كادر المطبوعة من العلماء، ومن ثم تلعب دورا نشطا في نشر الإسلام ونقل المعرفة. المدارس الإسلامية الداخلية مهمة الوعظ، لأنه في ذلك العديد من الطلاب الذين يأتون لاستكشاف علوم الدين ثم أنها سوف تنتشر في جميع أنحاء قطاعات المجتمع لنشر تعاليم الإسلام مع المعتقدات التي بنيت وروح المحبة والأخلاق الحميدة لخلق حالة مستقرة وأمنة ومريحة وازدهارا الآخرة العالم. ومع ذلك لا تزال الصعود مدرسة داخلية، والحديث عن أي واصلت مدرسة داخلية لتنمو وتتطور مع الحب نموذجي الدين وزراعة القيم الروحية. المدارس الإسلامية الداخلية هو أيضا وكالة تنمية جيل المسلمة لها بيئتها الخاصة والقيم. من هذا الصعود المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج بناء فكرة للقيام التعود الموقف الروحي الديني لطلاب الصف التاسع الذين أدوا بشكل منتظم كل ليلة السبت من الأسبوع وكما هو معروف الصعود السبت الأحد.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (١) لوصف أي موقف الروحي الديني الذي اعتمد في تنفيذ الصعود السبت الأحد في الطبقة التاسعة طلاب المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، (٢) لتوضيح ما إذا كان يتم استخدام الأنشطة التي التعود الموقف الديني الروحي على الصعود السبت الأحد المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، (٣) لوصف دور الصعود السبت الأحد في التعود الطلاب الروحي الطبقة الموافق التاسع الديني المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدم الباحث الأساليب النوعية بهدف لوصف أو تصوير الظواهر الفعلية في منطقة الدراسة. طرق جمع البيانات، أي من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق، عن النتائج التي تم الحصول عليها ترتيب منهجي الباحثون خطوات لتحليل البيانات باستخدام تقليص البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات (الاستنتاج).

نتائج هذه الدراسة تظهر أن (١) الموقف الروحي الديني المعتمد في الصعود السبت الأحد في الطبقة التاسعة طلاب المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج هو عقيدة مجال التطبيق، ومجال تطبيق الأخلاق، ومجالات التطبيق العبادة، (٢) ويستخدم النشاط لتخصيص موقف الروحي على السبت والأحد الصعود الديني المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، وهي التي التدرس القرآن وحفظ الرسائل القصيرة، وصلاة الفريضة في جماعة، ومراجعة الحديث الأربع، تعميق المواد الدورة المحمدية والمواد التعليمية الإسلام، والصلاة الليل في جماعة، وتعميق المواد الدينية من خلال الخطابة بعد صلاة الفجر، (٣) دور الصعود السبت الأحد في التعود الموقف الديني الروحي هو تعزيز وتدعيم عملية التعلم الديني في المدرسة، حتى يتمكن الطلاب قادرين على التعود على تشغيل الأنشطة الروحية الدينية، تجربة روحية الطلاب في العبادة، وتعليم الأخلاق الحميدة من أجل أن تصبح طالب الخاص بالعقيدة مسلم قوي والنبيلة، فضلا عن الرجل الذي يمكن تشغيل الأمر الإسلام.

الكلمات الرئيسية : مدرسة داخلية، الدينية الروحية .

ABSTRACT

Putra Nugraha, Pandega. 2014. Role of Boarding School Saturday Sunday in Habituation Religious Spiritual Attitude Through the Night Prayer in Congregation Student Activity Class IX Junior High School Muhammadiyah I Jombang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, University of State Islamic Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Abdul Aziz, M.Pd.

Boarding School is an educational institution that has a long history and unique. Historically, schools including Islamic education of the earliest and still survive until now. In contrast to the institution's that emerged later, boarding schools have been very instrumental in print cadre of scholars, and then play an active role in the spread of Islam and knowledge transfer. Boarding School a mission of preaching, because in it are many students who come to explore the science of religion then they will spread throughout parts of society to spread the teachings of Islam with the built beliefs and spirit of charity and good morals to create a stable condition, safe and comfortable, prosperous world hereafter. However boarding boarding school remains, as modern as any, boarding school continued to grow and evolve with the typical love of religion and cultivation of spiritual values. Boarding school is also a muslim generation development agency has its own environment and values. From this boarding Junior High School Muhammadiyah I Jombang build idea to do habituation religious spiritual attitude to class IX students who performed regularly every Saturday night of the week and is known as boarding Saturday Sunday.

The purpose of this study was to: (1) To describe any religious spiritual attitude adopted in the implementation of the boarding Saturday Sunday at class IX students of Junior High School Muhammadiyah I Jombang, (2) To clarify whether the activities are used to habituation religious spiritual attitude on boarding Saturday Sunday The SMP Muhammadiyah I Jombang, (3) To describe the role of boarding Saturday Sunday in habituation religious spiritual attitudes class IX students of Junior High School Muhammadiyah I Jombang.

To achieve the above objectives, the researcher used qualitative methods with the aim to describe or depict actual phenomena in the study area. Data collection methods, namely through observation, interviews, and documentation, for the results obtained systematically arranged the steps researchers to analyze the data is by using data reduction, data presentation, and data verification (conclusion).

The results of this study show that, (1) religious spiritual attitude adopted in boarding Saturday Sunday at class IX students of Junior High School Muhammadiyah I Jombang is the creed of the application field, the application field of morals, and the application areas of worship, (2) activity is used for customizing the spiritual attitude on Saturday Sunday religious boarding Junior High School Muhammadiyah I Jombang, which are tadarus Qur'an and memorizing short letters, fard prayer in congregation, reviewing Arba'in Hadith, deepening education about muhammadiyah materials, instructional materials Al-Islam, prayer night in congregation, and the deepening of religious material through lecture seven minutes after the dawn prayer, (3) The role of boarding Saturday Sunday in habituation religious spiritual attitude is to strengthen and consolidate the process of religious

learning in school, so that students are able to get used to run the spiritual activities of religious, spiritual experience students in worship, teaching morals either on students to become Muslim personal has creed strong and noble, as well as a man who can run the command Islam.

Keywords: *Boarding School, Religious Spiritual.*



الملخص

فانديجي بوترا نوجراهي ، ٤١٠٢ ، الدور المدارس الإسلامية الداخلية السبت الأحد في التعود الموقف الروحي الديني من خلال صلاة الليل في جماعة الطلاب النشاط في الصف التاسع المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، البحث ، القسم التربية الإسلامية، الكلية التربية والتعليم، الجامعة الحكيمة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف البحث : عبد العزيز الماجستير.

المدرسة داخلية هي المؤسسة التعليمية التي لديها تاريخ طويل وفريدة من نوعها. تاريخيا، المدارس بما في ذلك التعليم الإسلامي من أقدم والتي لا تزال على قيد الحياة حتى الآن. وعلى النقيض من المؤسسات التعليمية التي ظهرت في وقت لاحق، كانت المدارس الداخلية دور فعال جدا في كادر المطبوعة من العلماء، ومن ثم تلعب دورا نشطا في نشر الإسلام ونقل المعرفة. المدارس الإسلامية الداخلية مهمة الوعظ، لأنه في ذلك العديد من الطلاب الذين يأتون لاستكشاف علوم الدين ثم أنها سوف تنتشر في جميع أنحاء قطاعات المجتمع لنشر تعاليم الإسلام مع المعتقدات التي بنيت وروح المحبة والأخلاق الحميدة لخلق حالة مستقرة وأمنة ومريحة وازدهارا الآخرة العالم. ومع ذلك لا تزال الصعود مدرسة داخلية، والحديث عن أي واصلت مدرسة داخلية لتنمو وتتطور مع الحب نموذجي الدين وزراعة القيم الروحية. المدارس الإسلامية الداخلية هو أيضا وكالة تنمية جيل المسلمة لها بيئتها الخاصة والقيم. من هذا الصعود المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج بناء فكرة للقيام التعود الموقف الروحي الديني لطلاب الصف التاسع الذين أدوا بشكل منتظم كل ليلة السبت من الأسبوع وكما هو معروف الصعود السبت الأحد.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (١) لوصف أي موقف الروحي الديني الذي اعتمد في تنفيذ الصعود السبت الأحد في الطبقة التاسعة طلاب المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، (٢) لتوضيح ما إذا كان يتم استخدام الأنشطة التي التعود الموقف الديني الروحي على الصعود السبت الأحد المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، (٣) لوصف دور الصعود السبت الأحد في التعود الطلاب الروحي الطبقة المواقف التاسع الديني المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدم الباحث الأساليب النوعية بهدف لوصف أو تصوير الظواهر الفعلية في منطقة الدراسة. طرق جمع البيانات، أي من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق، عن النتائج التي تم الحصول عليها ترتيب منهجي الباحثون خطوات لتحليل البيانات باستخدام تقليص البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات (الاستنتاج).

نتائج هذه الدراسة تظهر أن (١) الموقف الروحي الديني المعتمد في الصعود السبت الأحد في الطبقة التاسعة طلاب المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج هو عقيدة مجال التطبيق، ومجال تطبيق الأخلاق، ومجالات التطبيق العبادة، (٢) ويستخدم النشاط لتخصيص موقف الروحي على السبت والأحد الصعود الديني المدرسة العامة الثناوية المحمدية ١ جومبانج ، وهي التي التدرس القرآن وحفظ الرسائل القصيرة، وصلاة الفريضة في جماعة، ومراجعة الحديث الأربع، تعميق المواد الدورة المحمدية والمواد التعليمية الإسلام، والصلاة الليل في جماعة، وتعميق المواد الدينية من خلال الخطابة بعد صلاة الفجر، (٣) دور الصعود

السبت الاحد في التعود الموقف الديني الروحي هو تعزيز وتدعيم عملية التعلم الديني في المدرسة، حتى يتمكن الطلاب قادرين على التعود على تشغيل الأنشطة الروحية الدينية، تجربة روحية الطلاب في العبادة، وتعليم الأخلاق الحميدة من أجل أن تصبح طالب الخاص بالعقيدة مسلم قوي والنبيلة، فضلا عن الرجل الذي يمكن تشغيل الأمر الإسلام.

الكلمات الرئيسية : مدرسة داخلية، الدينية الروحية .



ABSTRAK

Pandega Putra Nugraha. 2014. Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Aziz, M.Pd.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Pesantren membawa misi dakwah, karena di dalamnya banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama yang kemudian mereka akan menyebar keseluruh pelosok masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan binaan aqidah dan spirit amal serta bermoral baik hingga tercipta kondisi yang stabil, aman dan nyaman, sejahtera dunia akhirat. Walaupun demikian pesantren tetaplah pesantren, semodern apapun, pesantren tetap tumbuh dan berkembang dengan khas cinta agama dan penanaman nilai-nilai spiritual. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pengembangan generasi muslim yang mempunyai lingkungan dan tata nilai sendiri. Dari pesantren inilah SMP Muhammadiyah I Jombang membangun gagasan untuk melakukan pembiasaan sikap spiritual keagamaan kepada siswa kelas IX yang dilakukan rutin setiap hari Sabtu malam Minggu dan dikenal sebagai pesantren Sabtu Ahad.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan sikap spiritual keagamaan apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, (2) Untuk menjelaskan kegiatan apakah yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang, (3) Untuk mendiskripsikan peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang sesungguhnya di lokasi penelitian. Metode dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar hasil yang diperoleh tersusun sistematis maka langkah peneliti untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) sikap spiritual keagamaan yang diterapkan dalam pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang adalah penerapan bidang akidah, penerapan bidang akhlak, dan penerapan bidang ibadah, (2) Kegiatan yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada pesantren Sabtu Ahad SMP Muhammadiyah I Jombang, diantaranya adalah tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, shalat fardhu berjama'ah, mengkaji Hadits Arba'in, pendalaman materi Kemuhammadiyahan, pembelajaran materi-materi Al-Islam, shalat malam

berjama'ah, dan pendalaman materi agama melalui Kultum setelah shalat Subuh, (3) Peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan adalah menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan di sekolah, agar siswa mampu terbiasa menjalankan kegiatan spiritual keagamaan, memberikan pengalaman spiritual pada siswa dalam beribadah, mengajarkan akhlak yang baik pada siswa agar menjadi pribadi muslim yang berakidah kuat dan berakhlak mulia, serta menjadi insan yang sanggup menjalankan perintah ajaran agama Islam.

Kata Kunci: *Pesantren, Spiritual Keagamaan.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren, pondok pesantren, atau sering disebut pondok atau Ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.²

Pesantren juga merupakan sebuah pendidikan Islam yang mempunyai budaya tersendiri, berperan penting di bidang sosial keagamaan. Ziemek memandang bahwa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan,³ bahkan pada perkembangan selanjutnya pesantren juga dapat menjadi salah satu pusat pengembangan masyarakat di bidang ekonomi.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hlm.18.

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.5

³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial*, (Jakarta : P3M, 1986) Cet. Ke-1, hlm. 99

Pesantren membawa misi dakwah, karena di dalamnya banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama yang kemudian mereka akan menyebar keseluruh pelosok masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan binaan aqidah dan spirit amal serta bermoral baik hingga tercipta kondisi yang stabil, aman dan nyaman, sejahtera dunia akhirat.

Walaupun demikian pesantren tetaplah pesantren, semodern apapun ia tetap tumbuh dan berkembang dengan khas cinta agama dan penanaman nilai-nilai spiritual. Ia sebuah lembaga pengembangan generasi muslim yang mempunyai lingkungan dan tata nilai sendiri, berbeda dengan kehidupan masyarakat umum.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan dan sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya.⁴ meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang bersifat Jawa, tapi para pendukungnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama saja. Pesantren bersama-sama dengan para muridnya atau dengan kelompoknya yang akrab mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan sekitarnya berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu Pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam.⁵

Perlunya penanganan khusus kepada siswa-siswa dalam mematangkan kekuatan spiritual keagamaan sehingga siswa mampu terbiasa melakukan suatu ibadah sholat malam, walaupun hanya dilakukan seorang diri. Dasar yang kuat pada spiritual keagamaan dapat memberikan semangat baru kepada siswa dalam proses belajar-mengajar serta terjun kedalam masyarakat. Melihat berbagai masalah yang dialami saat ini, agama Islam perlu memberikan pencerahan dalam memberikan spiritual keagamaan. Karena dengan pencerahan agama, maka lingkungan, tempat belajar, dan lain sebagainya, dapat memberikan solusi

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3S, 1984), Cet. Ke-3, hlm.18.

⁵ *Ibid*, hlm. 98

sehingga agama mampu memberikan fungsi dengan baik. Agama Islam adalah agama yang dapat memberikan solusi yang terbaik dalam keagamaan, dalam Hadits disebutkan oleh Nabi Muhammad bersabda “*Agama adalah nasihat*”.⁶

Sangat pentingnya pendidikan spiritual untuk dikaji karena mengkaji pendidikan spiritual akan memperkuat spiritual keagamaan anak sekaligus dapat mengembangkan diri. Menurut Dr. Abdul Munir Mulkhan, pendidikan spiritual adalah Pendidikan yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniyah*) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.⁷

Banyak pesantren yang menerapkan bermacam-macam proses pembelajaran, akan tetapi hal yang paling unik dalam kajian ini meneliti tentang pesantren Sabtu Ahad yang pendidikannya dititik beratkan pada siswa setingkat SMP sederajat. Pesantren sabtu ahad ini mengadopsi dan menyatukan gaya pendidikan pesantren, pendidikan umum serta penanaman nilai-nilai spiritual guna membekali generasi muda disaat masa usia transisi dari masa kanak-kanak menuju usia remaja. Pada masa usia ini sangat rentan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, dimana seorang remaja berusaha mencari sosok figur yang tepat untuk dijadikan sebagai panutan yang dianggapnya tepat. Oleh karena itu SMP Muhammadiyah I Jombang berusaha memberikan solusi kepada siswa melalui pesantren Sabtu Ahad untuk pembiasaan dan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan guna meminimalisir penyimpangan-penyimpangan disaat usia transisi ini.

Dalam sistem pembelajaran pesantren Sabtu Ahad dimulai dari proses pembinaan spiritual guna membekali siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang agar bisa menjadi generasi yang mempunyai sikap spiritual dan budi yang luhur, juga mempersiapkan mental siswa untuk menghadapi Ujian Nasional. Banyak kegiatan didalam pesantren Sabtu Ahad ini, diantaranya pembiasaan shalat fardhu berjama'ah dan shalat malam berjama'ah, sehingga diharapkan siswa lebih memahami tentang betapa pentingnya shalat berjama'ah tersebut. Sedangkan

⁶ Faturrahman, *Hadisun Nabawy*, (Kudus: Penerbit Menara, 1966), hlm.67

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 73

dalam kegiatan shalat malam berjama'ah ini guna membisakan siswa agar dapat terbiasa bangun di malam hari untuk menunaikan ibadah shalat sunnah dan mengajarkan pada siswa tentang tata cara shalat malam, sehingga siswa mampu terbiasa melakukan shalat malam sendiri walau sudah lulus dari SMP Muhammadiyah I Jombang. Selain itu pula ada kegiatan tentang pengkajian materi keagamaan seperti mengkaji Hadits Arba'in dan dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan belajar keagamaan.

Banyak sekali faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad. Faktor pendukung diantaranya kebutuhan akan pentingnya perilaku spiritual dikalangan anak usia remaja untuk memahami akan diri siswa tersebut untuk terbiasa melakukan ibadah baik yang wajib ataupun yang sunnah. Sedangkan kendala dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad adalah perilaku siswa yang malas akan datang melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sehingga banyak siswa yang merasa kurang antusias untuk datang ke sekolah untuk melangsungkan kegiatan pesantren Sabtu Ahad walau kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh siswa kelas IX.

Memang disaat usia transisi inilah penanaman dan pemahaman akan pembiasaan spiritual yang menjadi dasar agar para siswa mampu untuk mengontrol diri dari perilaku yang menyimpang. Penyimpangan perilaku ini biasanya terjadi akibat kenakalan remaja yang didalam dirinya kurang memahami akan pondasi keagamaan yang rendah. Pesantren Sabtu Ahad diharapkan mampu membekali akan spiritual keagamaan kepada siswa kelas IX sehingga senantiasa terbiasa selalu beribadah dan mampu mengontrol perilaku diri sendiri dan dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis berusaha menelusuri dengan tujuan ingin meneliti lebih dalam tentang "Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja sikap spiritual keagamaan yang diterapkan dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang?
2. Apa saja kegiatan yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang?
3. Bagaimanakah peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sikap spiritual keagamaan apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.
2. Untuk menjelaskan kegiatan yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang.
3. Untuk mendiskripsikan peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang penanaman nilai-nilai agama Islam.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif mengenai Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang. Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu media untuk mensosialisasikan SMP Muhammadiyah I Jombang melalui kegiatan pesantren Sabtu Ahad.

3. Bagi Peneliti

meningkatkan pemahaman, pengetahuan, wawasan, dan menambah pengalaman dalam membiasakan dan mengamalkan nilai-nilai spiritual yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas.

D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini nanti, serta agar tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta dapat mengarah kepada pokok bahasan yang ingin dicapai, maka perlu diberikan ruang lingkup penelitian.

Berdasarkan judul di atas, penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah:

1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan sikap spiritual keagamaan dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.
2. Dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan yang diteliti adalah kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam pesantren Sabtu Ahad.
3. Dalam penelitian ini hanya membahas tentang peran Pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang

E. Telaah Pustaka / Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa skripsi yang ada, peneliti menemukan beberapa tulisan skripsi yang terkait dengan tema yang peneliti angkat, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Arief Fahrudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011 yang berjudul *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlaq Remaja Di Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang)*.

Dalam skripsi ini membahas peran pesantren dalam menjaga keluhuran akhlak remaja di era modern, diantaranya: (a) mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, kitab kuning (Hadits, Tassawuf dan Aqidah Akhlak) sekaligus lembaga pendidikan yang mampu mencetak pribadi-pribadi berakhlak mulia, beriman dan berbudi pekerti baik; (b) berperan sebagai kontrol terhadap perubahan zaman dan kebobrokan akhlak remaja; (c) mengajarkan kesederhanaan hidup dan ketaatan beragama; (d) lembaga pendidikan terbaik dalam membentuk kepribadian Islami dan keluhuran moralitas. Sistem pendidikan pesantrenlah yang kemudian dinilai mampu untuk menyeimbangkan diantara kedua, karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga keteladanan Al-Qur'an dan nilai-nilai nabawiyah.⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Shofa Fuadi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2004 yang berjudul *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Siswa SMPN 13 Malang*.

Dari hasil pemaparan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa SMPN 13 Malang menerapkan beberapa pembiasaan praktik keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Keislaman, antara lain: pembiasaan sholat Dhuha, pembiasaan sholat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan do'a bersama sesudah dan sebelum belajar, pembiasaan hidup bersih, dan pembiasaan bertegur sapa. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan di sekolah maupun

⁸ Arief Fahrudin, *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlaq Remaja Di Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

menjadikan siswa berakhlak terpuji baik itu disekolah, maupun diluar sekolah.⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hadi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013 yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjama'ah Siswa di SMAN Klakah-Lumajang.

Dari hasil pemaparan skripsi ini, bahwa banyak dari umat Islam yang meninggalkan sholat berjama'ah tanpa merasa bersalah, terutama kalangan remaja atau pelajar di sekolah. Mengingat pentingnya perkara ini, maka perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah, terutama guru pendidikan agama Islam yang tentunya menjadi sorotan terhadap keagamaan siswa, untuk membiasakan para siswa melakukan sholat berjama'ah. Hal ini penting dilakukan karena masa depan agama dan bangsa ada di pundak para remaja saat ini. Banyak upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam di SMAN Klakah dalam membiasakan sholat berjama'ah siswa diantaranya, adalah dengan memberikan motivasi, memberikan contoh, dan melakukan pendekatan kepada para siswa.¹⁰

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu pemilihan objek yang sama tentang penerapan pembiasaan praktik spiritual keagamaan. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya yaitu pada subjek yang diteliti. Karena penelitian ini lebih memfokuskan kedalam membiasakan sikap spiritual keagamaan kepada anak usia remaja melalui kegiatan sholat malam berjama'ah.

⁹ Shofa Fuadi, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Siswa SMPN 13 Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2004.

¹⁰ Abdul Hadi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjama'ah Siswa di SMAN Klakah-Lumajang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan bagian kajian pustaka tentang peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan shalat malam berjama'ah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

BAB III, bab ini merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV, merupakan bab yang memaparkan tentang laporan hasil penelitian atau temuan di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian, mengenai peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan shalat malam berjama'ah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang

BAB V, merupakan pembahasan hasil penelitian, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian.

BAB VI, merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri.¹ Di dalam Ensiklopedi Pendidikan juga dijelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Sedangkan "santri" berasal dari kata "Chantrik" yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru.

Zamakhshari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buiku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Ada juga pendapat bahwa agama Jawa (abad 8-9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme dan, Budhisme.³ Dibawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran islam. Ada kaitannya istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Islam suatu hal yang lumrah terjadi.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata Funduq, yang berarti hotel, asrama , rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dengan demikian, pesantren adalah sebuah tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu (mathlab).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang

¹Zamakhshari Dhofier, *Loc.cit*, hlm. 18

² *ibid* , hlm.18.

³ Haidar Putra Daulay. *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogya: PT Tiara Wacana, 2001), hlm. 8

paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga – lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangan pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan. Dikatakan demikian, karena sekarang ini sedang trend kecenderungan transformasi, baik dibidang sosial, pendidikan, ekonomi, juga politik, dimana pesantren dianggap sebagai “Kawah Candradimuka” dalam proses transformasi tersebut.⁴

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustad serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standart system pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material.⁵

B. Peran dan Pembiasaan Pesantren

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, peran adalah: perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus dilaksanakan.⁶

Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda, akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu

⁴ Zubaidi Habibullah Asy'ari. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKPSM, 1995), hlm. 3

⁵ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo persada..2001), hlm.100-102

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 667

berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya. Sarlito Wirawan Sarwono juga mengemukakan hal yang sama bahwa harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.⁷

Dari penjelasan tersebut di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.

Sedangkan pembiasaan secara etimologi, berasal dari kata 'biasa'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'biasa' adalah "1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari."⁸ Dengan adanya *prefix* 'pe' dan *sufiks* 'an' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Suparlan Suryapratondo kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama allah, umpamanya, mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat disiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.⁹

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), cet. Ke-1, hlm. 235

⁸ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 129

⁹ Qodri A. Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 148

agar anak didik segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.¹⁰

Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah sejak permulaan fase ini, dan perilakunya berbeda dari perilaku pada kanak-kanak. Juga karena ruang lingkup interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya bertambah luas.

Pembiasaan perlu diberlakukan karena sebenarnya aktivitas tubuh, mental, perilaku, intelektual yang diperoleh seseorang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah terbentuk. Jadi dengan adanya pembiasaan di sekolah, khususnya pada pesantren Sabtu Ahad siswa diberi arahan dan kesempatan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka seseorang telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Seorang anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas spiritual. Karena didalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit cahaya kebajikan yang mapan. Anak akan memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemunkaran.¹¹

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan

¹⁰ Hery Noer Ali, *Op cit.* Hlm. 187

¹¹ Triantoro Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 106

mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.¹²

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis kedalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai yang ada, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

a) Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu :

- Memakai system tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah moderen, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kyai.

¹² HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm.1

- Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis berkerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka.
- Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar atau ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah.
- Sitem pondok pesanten mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapa dikuasi oleh pemerintah.¹³

b) Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam). Dari titik pandang ini, pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia mu'min yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.¹⁴

C. Elemen-elemen Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan Kyai adalah lima elemen dasar dalam pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.¹⁵ Itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

¹³ Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), Hlm.162

¹⁴ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, terj: Sonhaji Saleh dan Muntaha Azhari, (Jakarta: P3M, 1988), hlm.89

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁶

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan dalam zaman sekarang pun didaerah di mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.¹⁷

c. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44

¹⁷ *Ibid*, hlm. 49

Pada masa lalu, pengajaran kitan-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, diantaranya, Nahwu (*syntax*) dan Sharaf (*morfologi*), Fiqh, Usul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, dan cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.¹⁸

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.¹⁹ Santri terdiri dari dua kelompok, yaitu :

1. Santri Mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri Kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.²⁰

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian

¹⁸ *Ibid*, hlm. 50

¹⁹ *Ibid*, hlm. 51

²⁰ *Ibid*, hlm. 55

dan kedalaman ilmu, kharismatis dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

D. Bentuk dan Ciri Pesantren

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lokasi, berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengintarnya.²¹

Bentuk dan sifat pondok pesantren sangat berbeda-beda dan sulit untuk digeneralisasikan dan menguraikan secara gamlang. Walaupun demikian karena pada dasarnya pondok pesantren mempunyai satu sumber, maka pada umumnya masih mempunyai kesamaan aqidah dan pola dasar yang sama.

Tipe pondok pesantren ada tiga yaitu, tipe A merupakan pesantren tradisional yang ciri-cirinya santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama kiai, pelajaran bersifat individual (kurikulum terserah kyai) dan tidak ada madrasah (sekolah). Tipe B merupakan pesantren yang telah memiliki madrasah dan kurikulum tertentu, pengajaran pokok terletak pada madrasah, sedangkan pengajaran kiai hanya bersifat aplikatif. Tipe C biasanya adalah pesantren yang berada di kota-kota dimana tipe ini pesantren hanya semata-mata bertempat tinggal, sedangkan santri belajar di sekolah yang berada di luar pesantren dan kyai hanya sebagai pengawas dan pembina mental.

Ada tiga kecenderungan gerak pesantren dewasa ini. Pertama, pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, sistem madrasah hanya sebagai pelengkap dan mempermudah proses pengajaran serta tidak ada pelajaran umum di sini. Kedua, pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga, ada juga pesantren yang masih mempertahankan

²¹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 57

pengajaran kitab-kitab klasik disamping juga mengembangkan madrasah sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²²

E. Fungsi Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakikat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh sebab itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif.²³

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (having religion) tetapi belum menghayati agama (being religion). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.²⁴

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun masalah ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.²⁵

Realitas menunjukkan bahwa perkembangan pesantren terus menapaki tangga kemajuan, ini terbukti di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada juga yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya. Meskipun

²²²² Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 37

²³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV Prasasti, 2002), hlm.35

²⁴ *Ibid*, hlm, 35-36

²⁵ *Ibid*, hlm, 36

perjalanan pesantren mengalami adaptasi dan penyesuaian, pada tataran praktis pesantren tetap memiliki fungsi sebagai berikut:

a) Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan, segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung didalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud lisannya.²⁶

Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang tangguh atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dan mengembangkan diri kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁷

b) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 36

²⁷ *Ibid.*, hlm. 37

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar pada pesantren yang telah disajikan pesantren untuk masyarakatnya.²⁸

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.²⁹

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa, yakni:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasihat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

Ketiga kegiatan diatas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena itu cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan dalam da'wah tetapi juga sebagai fungsi sosial karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam. Garis pemisah antara da'wah dan sosial pada hakikatnya tidaklah nampak artinya kedua kegiatan itu dapat saling mengisi dan identik pengembangannya. Kegiatan da'wah dapat saja berupa *halal bi halal* yang langsung dikembangkan dalam wujud

²⁸ *Ibid.*, hlm. 39

²⁹ M. Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 18

konkrit dalam masyarakat. Sisilain kegiatan da'wah tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan sosial. Begitu pula sebaliknya kegiatan sosial merupakan rangkaian da'wah yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat.³⁰

c) Pondok pesantren sebagai lembaga da'wah.

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.³¹

Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengetahuan agama.³²

F. Tujuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fi al-din* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan khusus pesantren ialah meningkatkan, memperdalam dan memantapkan serta meningkatkan penghayatan ajaran Islam, khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak, dan pemahaman isi al-Qur'an.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 40

³¹ M. Bahri Ghazali, *Op.cit.* hlm, 37

³² *Ibid*, hlm. 39

Mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Perlunya sinkronisasi antara pemahaman dan amalan harus seiring guna membentuk mental spiritual yang tangguh, memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi proses modernisasi dan globalisasi.³³

Dalam tujuan pesantren yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai agama Islam. Disini penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi "penanaman" yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau mananamkan.³⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam adalah proses untuk mananamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, sebagai pedoman tingkah laku beragama.

Penanaman nilai agama Islam sangat erat sekali kaitanya dengan aspek akidah, syari'ah, dan akhlak. Dengan tujuan agar para siswa dapat mengamalkan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

a. Akidah

Akidah adalah konsep tentang keimanan, sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan diamalkan yang tidak dapat dipisahkan karena pengucapan lidah dan pengalaman anggota badan itu adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Thabrani sebagai berikut:

اَلْإِيْمَانُ مَعْرِفَةُ الْقَلْبِ وَقَوْلُ بِلِسَانٍ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ
رواه الطبرانا

Artinya: *Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengalaman dengan anggota.*

³³ Departemen Agama, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Pesantren Kilat*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 4

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hkm. 1134

Dalam ajaran Islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ

الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا

الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُونَا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa': 135)³⁵

Firman Allah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seorang muslim ada enam yang wajib diimani, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 4) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 5) Iman kepada hari Kiamat
- 6) Iman kepada Qodho' dan Qodar

Keenam keimanan di atas dalam ajaran Islam disebut rukun iman. Dari keenam rukun iman tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani atau mempercayai. Dalam artian rangkaian tersebut tidak dapat dipisah-

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (QS. An-Nisa': 135)

pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan lainnya.

b. Syari'ah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Jadi, syari'ah Islam berarti segala peraturan agama yang telah ditetapkan oleh Allah untuk umat Islam; baik dari Al-Qur'an, maupun dari Sunnah Rasulullah SAW yang berupa perkataan, perbuatan, atau takrir (penetapan, atau pengakuan), yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, hubungan antara sesama manusia serta terhadap alam.³⁶

Menurut Taufik Abdillah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mu'amalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.³⁷

Garis-garis besar nilai syari'ah Islam terkandung dalam:

³⁶ Muhammadiyah Dja'far, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Malang: Kalam Mulia, 1993), hlm. 21

³⁷ Taufik Abdillah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Bayu Van Hoeve, 2002), hlm. 7

- a) Ibadah, secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya.
- b) Mu'amalah, mu'amalah dalam Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta: seperti jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerjasama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum Negara, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sistem rumah tangga (keluarga).
- c) Munakahat, yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, diantaranya mengenai masalah perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, walimah, mas kawin, wasiat, dan lain-lain.
- d) Siasah, yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan pemerintahan.
- e) Jinayat, yaitu peraturan yang menyangkut pidana, diantaranya masalah qishas, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman, murtad, khianat dalam berperang, dan kesaksian.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.³⁸ Adapun

³⁸ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

secara istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi.

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.³⁹

Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁴⁰

Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Pola pikir dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia termasuk dirinya sendiri, dan alam.

- 1) Hubungan manusia dengan tuhan secara vertikal, melalui ibadah, seperti: shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.
- 2) Hubungan manusia muslim dengan saudaranya yang muslim dengan silaturahmi, saling mencintai, tolong-menolong dan bantu-membantu diantara mereka dalam membina keluarga dan membangun masyarakat mereka.
- 3) Hubungannya dengan manusia, dengan tolong-menolong dan bekerja sama, dalam meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat secara umum dan perdamaian yang menyeluruh.
- 4) Hubungannya dengan alam lingkungan khususnya, dan alam semesta pada umumnya, dengan jalan melakukan penyelidikan tentang hikmah ciptaan Allah, untuk memanfaatkan pengaruhnya, dalam kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.
- 5) Hubungannya dengan kehidupan dengan jalan berusaha mencari karunia Allah yang halal, dan memanfaatkannya di jalan yang halal pula, sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya, tanpa tabzir, atau bakhil, atau menyalahgunakan atas nikmat dan karunia Allah Swt itu.

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221

⁴⁰ H. A. Mustofa, *op.cit*, hlm. 12

Adapun garis besar tujuan pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi ulama' dan *muballigh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, atau profesi lain yang mengamalkan ajaran Islam secara utuh.
- 3) Mendidik siswa atau santri yang mampu mengembangkan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat sekitarnya).
- 5) Mendidik santri untuk menjadi orang yang cakap dalam segala pembangunan khususnya pembangunan spiritual.
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan masyarakat sekitar guna membangun masyarakat berbangsa.⁴¹

G. Tradisi Pesantren

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Kebanyakan gambaran mereka tentang kehidupan pesantren hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya dan, dalam beberapa hal, pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab Islam klasik.⁴²

Dalam tradisi pondok pesantren yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong-royong, dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

⁴¹ Mujammil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 6-7

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.* hlm. 16

Dalam masyarakat santri, tradisi pesantren adalah sebuah sintesis. Artinya, budaya tersebut diakui sebagai salah satu kultur yang harus dipertahankan eksistensinya, sekalipun karena tuntutan modernitas pesantren mesti melaksanakan pendidikan formal.⁴³

Seluruh pola hidup dan tradisi santri di pondok pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri, ialah:

a) Sikap hormat dan ta'dzim

Sikap hormat ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu, tetapi bagi kiai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.⁴⁴

b) Persaudaraan

Sebagai contoh, sholat lima kali sehari adalah kewajiban dalam Islam, tetapi kadang belum menekankan pada pentingnya sholat berjama'ah. Bagaimanapun, berjama'ah dianggap cara yang lebih baik dalam sholat pada umumnya diwajibkan oleh para pengasuh pondok pesantren. Sebuah pesantren yang tidak mewajibkan sholat jama'ah dianggap bukan lagi pesantren yang sebenarnya.

Para kiai biasanya mengatakan bahwa praktik jama'ah ini mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jama'ah sekali dalam sholat Jum'at akan membentuk masyarakat yang solid, maka berjama'ah tiap hari akan memperkuat tali persaudaraan. Disamping sholat jama'ah juga mendidik model kepemimpinan.

c) Keikhlasan dan kesederhanaan

⁴³ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Op.cit.* hlm, 19

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm.

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan diajari spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di kebanyakan pesantren santri tidur diatas lantai dalam satu ruangan yang sederhana, inilah menunjukkan dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keikhlasan serta kesederhanaan.

d) Nilai kemandirian

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurus sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ide esensial dari kemandirian sering diplesetkan, akar kata dari kemandirian adalah kepanjangan dari “mandi sendiri”. Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting.

e) Nilai keteladanan

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, instruksi kepada santri harus dibarengi dengan contoh yang baik. Untuk mengajari santrinya akan pentingnya sholat jama'ah, seorang kiai harus atau perlu menjadi imam sholat. Dalam hal ini, seorang kiai harus hidup di pondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup Islami. Jika tidak memberi contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah instruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan yang sejati.

f) Tasawuf merupakan inti etika di pesantren

Tasawuf (misticisme) adalah inti pendidikan moral. Ini menjelaskan bahwa dalam Islam dikenal adanya “segitiga” pokok-pokok ilmu tauhid, fikih (hukum Islam), dan tasawuf. Masing-masing ilmu ini memiliki kontribusi yang berbeda. Tauhid mengatur dasar-dasar keimanan, karena iman tidak hanya cukup dengan ucapan sehingga memerlukan amal untuk mempertahankannya, maka fikih melengkapi kaum beriman dengan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana hidup secara benar, dan tasawuf berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Inti tasawuf adalah mempelajari moral dan etika.

Dalam tradisi pesantren dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern, ijazah model

pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ketinggian yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu untuk mendirikan pesantren. Hubungan antara guru dan murid adalah sedemikian rupa sehingga anjuran-anjuran yang diberikan oleh sang guru dianggap oleh si murid sebagai perintah yang mutlak harus dikerjakan.⁴⁵

H. Hakikat Islam, Iman dan, Ihsan

a) Hakikat Islam

Islam bersal dari kata, *as-salamu*, *as-salmu*, dan *as-silmu* yang berarti: menyerahkan diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Berasal dari kata *as-silmu* atau *as-salmu* yang berarti damai dan aman. Berasal dari kata *as-salmu*, *as-salamu*, dan *as-salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan-kecacatan lahir dan batin. Pengertian Islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat.⁴⁶

Secara garis besar, aspek ajaran Islam terdiri atas tiga hal, yaitu:

1) Aqidah

Aqidah merupakan fondasi agama Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis. Inti ajarannya adalah mengesakan Allah SWT.

2) Syari'ah

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.* hlm. 23-24

⁴⁶ At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), hlm. 88

Syari'ah secara bahasa berarti “jalan yang harus dilalui” sedangkan menurut istilah berarti “ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan flora dan fauna serta alam sekitarnya. Syariah dibagi menjadi beberapa bidang yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah) dan mu'amalah (aturan tentang hubungan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan hidupnya).

3) Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti “perbuatan”, sedangkan menurut istilah adalah aturan tentang perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara yang terpuji dan tercela. Akhlak yang benar menurut Islam adalah yang dilandasi iman yang benar. Secara garis besar akhlak Islam mencakup manusia kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap flora dan fauna serta alam sekitar kita.

b) Hakikat Iman

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun.⁴⁷ Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rosul-rosulNya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keImanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku

⁴⁷ Busyra, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq dan Qur'an Hadis*, (Yogyakarta: Azna Books, 2010), hlm. 33

keIslaman dan tidak semua pelaku keIslaman menjadi pelaku keImanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.⁴⁸

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Yang mayoritas ulama memandang keImanan beriringan dengan amal soleh, sehingga mereka menganggap keImanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat Iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain diantara keduanya. Karena itu mereka berpendapat Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh. Sedangkan dalam Islam sendiri jika membahas mengenai Iman tidak akan terlepas dari adanya rukun Iman yang enam yaitu, Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-Nya, Iman kepada kitab-Nya, Iman kepada rosul-Nya, Iman kepada Qodho dan Qodar, dan Iman kepada hari akhir.

Demikianlah kriteria amalan hati dari pribadi yang beriman, yang jika telah tertanam dalam hati seorang mukmin enam keimanan itu maka akan secara otomatis tercermin dalam prilakunya sehari-hari yang sinergi dengan kriteria keImanan terhadap enam poin rukun iman di atas. Jika iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat segala lini dari hal-hal yang dapat memperkuat iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat aqidah, serta ibadah kita karena iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 87-88

c) Hakikat Ihsan

Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang berbuat ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik. Setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan pada aqidah dan syariat Islam disebut ihsan. Dengan demikian akhlak dan ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlakul karimah.⁴⁹

d) Hubungan Islam, Iman, dan Ihsan

Iman, islam dan ihsan merupakan tiga rangkaian konsep agama islam yang sesuai dengan dalil , Iman, Islam dan Ihsan saling berhubungan karena seseorang yang hanya menganut Islam sebagai agama belumlah cukup tanpa dibarengi dengan Iman. Sebaliknya, Iman tidaklah berarti apa-apa jika tidak didasari dengan Islam. Selanjutnya, kebermaknaan Islam dan Iman akan mencapai kesempurnaan jika dibarengi dengan Ihsan, sebab Ihsan merupakan perwujudan dari Iman dan Islam, yang sekaligus merupakan cerminan dari kadar Iman dan Islam itu sendiri.

I. Spiritual Keagamaan

Sejak awal penciptaannya, manusia sering mencari jawaban dari tiga pertanyaan fundamental, “Siapa Tuhan?”, “Siapa Saya?” dan “Mengapa Saya Lahir?” Asal, tujuan dan identitas manusia merupakan pertanyaan yang penting bagi kemanusiaan. Perkembangan spiritual merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan dan makna kehidupan.⁵⁰

Menurut perspektif bahasa ‘*spiritualitas*’ berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti ‘jiwa’.⁵¹ Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan

⁴⁹ Wahhab, Muhammad bin Abdul, *Tiga Prinsip Dasar dalam Islam*, (Riyadh: Darussalam, 2004), hlm. 23-24

⁵⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 287

⁵¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 963

Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Dan istilah “*sipiritual*” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Menurut sebagian ahli tasawuf ‘jiwa’ adalah ‘*ruh*’ setelah bersatu dengan jasad penyatuan *ruh* dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh *ruh*.⁵² Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “*spiritual*”. Penyatuan dari jiwa dan *ruh* itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan.

Menurut kamus Webster (1963) kata “*spirit*” berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁵³

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan suatu yang bersifat duniawi dan sementara. Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernaturan seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.⁵⁴ Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih daripada hal yang bersifat duniawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual

⁵² Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 63

⁵³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Op cit*, hlm. 288

⁵⁴ *Ibid*, hlm 289

adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan dan pikiran.

Spiritualitas memiliki dua proses, *pertama*, proses keatas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. *Kedua*, proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain, perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai Ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.⁵⁵

Jiwa manusia dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal dan pengaruh eksternal dari lingkungannya. Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal yang positif, maka jiwa akan bertumbuh menjadi jiwa yang positif, sehat dan kuat. Sebaliknya, bila kondisi dalam jiwa bertemu dengan dunia eksternal yang negatif, maka jiwa bertumbuh kembang tidak secara optimal, diantaranya berkembang apa yang disebut hawa nafsu atau syahwat, karenanya akan ada berbagai perbuatan yang negatif.⁵⁶

Dalam spiritual dan religius (agama) sering kali dianggap sama, namun banyak pakar yang menyatakan keberatannya jika kedua istilah ini dipergunakan saling silang. Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang

⁵⁵ *Ibid*, hlm 289-290

⁵⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 34

dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Dengan kata lain, spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun tetap memiliki spiritualitas. Orang-orang juga dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.⁵⁷

Faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual-agama:

1) Pembawaan

Yang dimaksud pembawaan disini adalah karakteristik dari orang itu sendiri, dasar pemikiran dari individu berdasarkan kepercayaan dan budaya dimilikinya.

2) Lingkungan keluarga

Keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual anak karena orang tua lah yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasari anak.

3) Lingkungan sekolah

Pendidikan keagamaan yang diterapkan disekolah dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, karena dengan adanya pendidikan anak akan mulai berpikir secara logika dan menentukan apa yang baik dan tidak bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter anak tersebut.

4) Lingkungan masyarakat

Keberadaan budaya yang ada yang ada dimasyarakat akan mempengaruhi perkembangan anak. Apakah perkembangannya menuju arah yang baik (positif) dan yang (negatif) itu semua tergantung pada bagaimana cara anak berinteraksi dengan masyarakat.⁵⁸

⁵⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Op cit*, hlm. 294-295

⁵⁸ Agung, Hartono dan Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 74

J. Perkembangan dan Problematika Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja antara usia (12-21 tahun), dimana masa ini sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).⁵⁹ Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.⁶⁰

Sedangkan menurut Piaget, remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk perubahan intelektual yang mencolok dan perpindahan transformasi intelektual yang khas.⁶¹

Dalam perkembangannya, remaja mengalami kepekaan emosi dan pengamatan sehingga menimbulkan desakan dalam dirinya pertanyaan mengenai kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya sejak kecil. Suatu saat akan datang dimana konsep mereka dan sikap-sikap mereka terhadap moral dan agama mengalami keragu-raguan. Sikap yang kritis menyebabkan mereka menolak apa yang dahulu ditakuti dan dihormatinya. Hal ini disebabkan kurangnya perkembangan perencanaan mengenai petunjuk-petunjuk agama atau moral yang pernah diperoleh remaja ketika masa kecil. Oleh karena itu tingkat yang lebih tinggi dalam petunjuk-petunjuk agama diperlukan pada tahun-tahun permulaan remaja. Bagaimanapun lebih baik menerima suatu kepercayaan apa saja daripada menolaknya, karena akan

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 37

⁶⁰ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia, 2004), hlm. 13.

⁶¹ Moh Asrori, Moh Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 9

menambah pembentukan nilai-nilai kehidupan bagi remaja dan proses kemanusiaannya. Pentingnya individu memiliki filsafat kehidupan dikatakan oleh Rode & Smith demikian: “Tanpa peningkatan diri dalam moral keagamaan, remaja muda akan gagal dalam menentukan diri dan merumuskan suatu filsafat kehidupan dengan tujuan hidup yang penuh arti.”⁶²

Sumber utama dari informasi mengenai arti dan nilai-nilai adalah berasal dari orang tua, guru-guru, dan pemimpin-pemimpin kelompok remaja. Pergaulan mulai menempati urutan yang tertinggi sebagai usaha remaja untuk membebaskan diri dari pengaruh orang tua. Kadang-kadang keputusan yang menentukan kehidupan diperoleh dari pengaruh pembicaraan intim dengan teman-teman.

Gordon W. Allport menyatakan bahwa banyak masalah-masalah remaja berasal dari kenyataan bahwa dalam masyarakat kurang memiliki tingkatan nilai-nilai, dan remaja seringkali bingung mengenai pentingnya nilai-nilai moral dan kebudayaan dalam kehidupan mereka. Oleh karena tingkat aspirasi remaja cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berbeda dimasyarakatnya, maka dengan dasar-dasar agama yang sehat pada masa kanak-kanak akan menghasilkan sikap yang sehat terhadap agama dalam kehidupan, sehingga dalam perkembangan manusia secara keseluruhan, nilai-nilai hidup yang dimiliki tidaklah terpaut pada aspirasi-aspirasi yang duniawi.⁶³

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Anak Usia Remaja

Ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

a) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat dibanding dengan masa kanak-kanak dan dewasa. Pertumbuhan lebih cepat dialami oleh anak perempuan terjadi lebih awal dua tahun dari anak laki-laki.⁶⁴ Maka untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat ini, remaja

⁶² Singgih D. Gunarsa, Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK, 1983), hlm. 262

⁶³ *Ibid*, hlm. 262-263

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 190

membutuhkan makan dan tidur lebih banyak. Perkembangan fisik dalam proporsi tubuh selama masa remaja, juga terlihat pada pertumbuhan ciri-ciri wajah, dimana wajah anak-anak mulai menghilang, seperti dahi yang semula sempit sekarang menjadi luas, mulut melebar dan bibir menjadi lenih penuh.

b) Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahan, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada remaja laki-laki diantaranya sperma mulai bereproduksi, ia mengalami masa mimpi pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada remaja perempuan, bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mengalami menstruasi yang pertama.

c) Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Disamping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.⁶⁵

d) Perkembangan Psikososial

Masa remaja masuk pada tahap pencarian identitas dan kebingungan peran karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Selama masa ini, remaja mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidak sukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkan tercapai di masa mendatang, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupannya sendiri.

e) Emosi yang Meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil. Hurlock menjelaskan, adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 195

berbeda di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.⁶⁶

f) Hubungan dengan Orang Tua

Remaja meluangkan waktunya lebih sedikit dengan keluarga dan meluangkan waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas, maka remaja berhadapan dengan bermacam-macam nilai-nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perubahan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua. Akibatnya, tak sedikit remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri.⁶⁷

g) Hubungan dengan Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik secara simetris.⁶⁸ Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka meluruskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:⁶⁹

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 212

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 217-218

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 120

⁶⁹ Desmita, *Op cit*, hlm. 37-38

- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut , menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:⁷⁰

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkoba.
- b. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.
- c. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olah raga, kesenian, dan sebagainya.
- d. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- e. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.
- f. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berfikir kritis, reflektif, dan positif.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 38

- g. Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta.
- h. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran.
- i. Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Setiap perkembangan manusia pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula masa remaja yang sangat erat hubungannya dengan pengaruh sekitar. Diantara faktor-faktor yang menyebutkan tentang yang mempengaruhi perkembangan remaja, sebagai berikut:⁷¹

a. Hereditas

Hereditas atau faktor keturunan merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Warisan tersebut yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat serta penyakit.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik maupun sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

4. Perkembangan Keagamaan Remaja

Latar belakang kehidupan keagamaan remaja dan ajaran agamanya berkenaan dengan hakekat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepsinya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia. Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari,

⁷¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 31

terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat sekitar pemujaan.

Dari sudut pandangan individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya. Dari sudut pandangan sosial, seseorang berusaha melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain, mencapai komitmen yang ia pegang bersama dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. Bagi kebanyakan orang, agama merupakan dasar terhadap falsafah hidupnya.

Penemuan lain menunjukkan, bahwa sekalipun pada masa remaja banyak mempertanyakan kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka, namun pada akhirnya kembali lagi kepada kepercayaan tersebut. Banyak orang yang pada usia dua puluhan dan awal tiga puluhan, tatkala mereka sudah menjadi orang tua, kembali melakukan praktek-praktek yang sebelumnya mereka abaikan. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya.

Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada diawan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.

Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua

mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuannya dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini.

5. Problematika Remaja

Problematika remaja di jaman modern ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia, baik masyarakat muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan para pemuda dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut.⁷² Dan itu semua tidak mungkin terwujud kecuali dengan kembali kepada ajaran agama dan akhlak Islam, yang keduanya merupakan penegak kebaikan dalam masyarakat, sebab terwujudnya kemaslahatan dunia dan akhirat, dan sebab turunnya berbagai kebaikan dan berkah dari Allah Ta'ala serta hilangnya semua keburukan dan kerusakan.

Agama Islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya perbaikan mental para pemuda. Karena generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang, dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan umat ini. Di antara sebab-sebab penting yang mendukung terjadinya problematika para remaja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Waktu luang.

Waktu luang bisa menjadi penyakit yang membinasakan pikiran, akal dan potensi fisik remaja, karena diri remaja harus beraktifitas dan berbuat. Jika remaja tidak beraktifitas maka pikirannya akan beku, akalnya akan buntu dan aktifitas dirinya akan lemah, sehingga hatinya

⁷² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 184

akan dikuasai bisikan-bisikan pemikiran buruk, yang terkadang akan melahirkan keinginan-keinginan buruk dalam diri remaja.⁷³

2. Kesenjangan dan buruknya hubungan antara pemuda dengan orang tua.

Kita melihat orang tua yang menyaksikan penyimpangan akhlak pada remaja di keluarganya atau selain keluarganya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya berdiri kebingungan dan tidak mampu meluruskan akhlaknya, bahkan dia berputus asa dari kebaikan pemuda tersebut. Hal ini menimbulkan kebencian dari pihak orang tua kepada para remaja, bahkan ketidakperdulian dengan semua keadaan mereka yang baik ataupun buruk. Bahkan terkadang hal ini menjadikan para orang tua menilai negatif kepada semua remaja, yang ini akan menyebabkan ketidakharmonisan hubungan mereka dalam masyarakat, karena masing-masing pihak akan memandang yang lainnya dengan pandangan kebencian dan melecehkan. Jika ini terjadi maka berarti bahaya besar sedang mengancam kelangsungan hidup bermasyarakat.⁷⁴

3. Bergaul dan menjalin hubungan dengan teman pergaulan yang menyimpang akhlaknya.

4. Pengaruh lingkungan dan derasnya arus globalisasi.

Remaja berinteraksi dengan masyarakat sebagai bentuk perkembangan yang alamiah, remaja dan masyarakat berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan integrasi dalam masyarakat, termasuk perubahan intelektual yang mencolok dan perpindahan transformasi intelektual. Sehingga remaja mudah untuk menerima segala informasi yang ada di masyarakat yang berkembang luas dan tidak menutup kemungkinan terhadap arus globalisasi dan perkembangan zaman saat ini.⁷⁵

⁷³ Baharuddin, *Op cit*, hlm. 34

⁷⁴ Desmita, *Op cit*, 217-218

⁷⁵ Moh Ali, Moh Asrori, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.9

K. Pembahasan Tentang Shalat

1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah "Doa" tetapi yang di maksud di sini ialah shalat yang tersusun dari beberapa pekerjaan dan perbuatan itu yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam yang hal itu harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Sedangkan shalat berjama'ah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama, dipimpin oleh seorang imam yang diyakini memenuhi syarat sebagai seorang imam.⁷⁶ Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut: 45)⁷⁷

Adapun shalat-shalat yang bisa dilaksanakan dengan berjama'ah adalah:

- Shalat fardhu lima waktu (dhuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh).
- Shalat tarawih
- Shalat witir
- Shalat dua hari raya, yakni 'idul fitri dan 'idul adha
- Shalat Jum'at
- Shalat jenazah
- Shalat dua gerhana, yakni gerhana bulan dan matahari
- Shalat istisqa
- Shalat tahajjud.

⁷⁶ Abujamin Rohman, *Shalat Tiang Agama*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992). Cet II, hlm. 71

⁷⁷ Rasyid Sulaiman. *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo, 1994), hlm. 53

Adapun syarat wajib dan syarat shah shalat antara lain:

Syarat Wajib Shalat dan Syarat Shah Shalat

1) Syarat Wajib Shalat

Kewajiban shalat itu dibebankan atas orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu, islam, balig, berakal, dan suci.

2) Syarat Shah Shalat

Shalat dianggap sah menurut syara' apabila dilakukan dengan memenuhi persyaratan tertentu yaitu :

a. Suci badan dari hadats dan najis

Dalam hal ini sebelum melakukan shalat seseorang harus bersuci dari hadats besar maupun kecil, dengan mandi, wudhu', atau tayammum sesuai dengan keadaannya masing-masing.

b. Menutup Aurat Dengan Pakaian yang Bersih

Menurut lughat, aurat berarti kekurangan, cacat, dan sesuatu yang memalukan. Menutup aurat itu wajib dalam segala hal, di dalam dan di luar shalat. Adapun batas-batas aurat yang wajib ditutupi itu, bagi laki-laki ialah pusat dengan lutut, sedangkan bagi perempuan ialah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Menurut Ahmad ibn Hanbal, aurat laki-laki hanyalah qubul dan duburnya, tetapi seluruh tubuh perempuan adalah aurat, termasuk wajah dan tangannya. Menurut Abu Hanifah, telapak kaki perempuan tidak termasuk aurat.

c. Mengetahui Waktu Shalat

Persyaratan ini harus terpenuhi dengan benar-benar mengetahui masuknya waktu berdasarkan tanda-tanda seperti yang telah dijelaskan terdahulu, atau melalui ijtihad. Ijtihad yang dimaksudkan dapat berupa perkiraan waktu berdasarkan kegiatan tertentu, seperti membaca wirid atau pelajaran, menulis, menjahit, atau pekerjaan lainnya. Dapat juga dengan memperhatikan tanda-tanda lain seperti kokok ayam, suara azan, posisi bintang-bintang, perhitungan waktu shalat dengan menggunakan rumus-rumus ilmu falak dan sebagainya.

Orang yang tidak sanggup berijtihad karena tidak mengetahui tanda-tanda terkait dapat bertaqlid mengikuti ijtihad orang lain.⁷⁸

d. Menghadap Kiblat

Para ulama telah ijma' mengatakan bahwa tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat. Orang yang melakukan shalat harus menghadap adanya ke kiblat. Yang hal ini tertera dalam nas Al-Qur'an yang berbunyi :

Palingkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu kearah qiblat. (Al-Baqarah2: 144).

2. Shalat Malam dan Keutamaannya

Shalat malam (qiyamul lail) biasa disebut juga dengan shalat tahajud. Mayoritas pakar fiqih mengatakan bahwa shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dilakukan di malam hari secara umum setelah bangun tidur. Shalat lail atau shalat malam merupakan salah satu shalat sunnah yang mempunyai banyak keutamaan. Ia juga merupakan titian para sahabat dalam meraih munajat kepada Allah di luar ibadah yang diwajibkan. Rasulullah sebagai seorang nabi yang sudah mendapat jaminan dari Allah berupa ampunan dosa dan jaminan masuk jannah (surga) tak pernah ketinggalan melaksanakan ibadah yang satu ini.

Adapun keutamaan shalat malam antara lain:

- a) Shalat tahajud adalah sifat orang bertakwa dan calon penghuni surga.
- b) Shalat malam melatih pribadi menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.
- c) Shalat malam melatih kedisiplinan
- d) Shalat tahajud atau shalat malam adalah sebaik-baik shalat sunnah.
- e) Shalat malam memberikan ketenangan jiwa.

Shalat malam juga merupakan madrasah ruhani, dengan menunaikan sholat malam, jiwa akan meraih puncak keikhlasan kepada Tuhan. Shalat malam juga mengajarkan ketulusan dalam niat dan kehendak, karena bisanya

⁷⁸ Ibid, hlm.53.

shalat malam dilakukan pada situasi yang sepi, jauh dari pandangan orang lain.⁷⁹ Disinilah jiwa akan menjadi bersih dari segala penyakit dan kotorannya, serta meraih kembali keutamaan dan kesempurnaannya dengan melakukan shalat malam.



⁷⁹ Abu Al-Qa'qa' Muhammad Ibn Shalih, *Mudahnya Shalat Malam*, (Bandung: Mizania, 2010), hlm.408

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat alami dan ditampilkan sesuai dengan apa adanya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.¹

Data dihimpun dengan cara pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta dengan analisis dokumen lain. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan shalat malam berjama'ah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Nana Syaodah Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

¹ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm.13-14

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.³

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan sholat malam berjama'ah pada siswa kelas IX yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi: (1) Dilakukan berlatar ilmiah; (2) Manusia sebagai alat atau instrument penelitian; (3) Analisis data secara induktif; (4) Penelitian yang bersifat diskriptif; (5) Lebih mementingkan proses dari pada hasil; (6) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (7) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (8) Desain yang bersifat sementara; (9) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Penelitian *field research* yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵ Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian ini tentang peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan shalat malam berjama'ah siswa kelas IX tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang pesantren saja, tetapi perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian kata konkrit dari kata primer dan sekunder benar-benar dipertanggung jawabkan sebagai kesimpulan akhir dari penelitian.

Berdasarkan uraian di atas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang peran pesantren Sabtu Ahad dalam

³ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

⁴ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 8.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2

pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan shalat malam berjama'ah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara kritis dengan memasuki lapangan, dan tidak memanipulasi fakta. Peneliti harus menjaga sikap, penampilan, kepercayaan, membangun hubungan yang harmonis dan menghormati privasi narasumber atau responden maupun sekolah, baik selama melakukan penelitian maupun sesudah melaksanakan penelitian. Keberadaan peneliti atau statusnya sebagai peneliti di lapangan telah diketahui seizin sekolah. Hal ini dimaksud agar memudahkan dalam proses perolehan data yang sesuai dengan masalah yang diangkat.

Pada penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data di lapangan, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁶ Oleh karena itu pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis data pada situs penelitian. Tetapi tetap saja tidak menafikan alat penelitian lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Sebagai instrument utama, peneliti dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan.⁷

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil obyek penelitian di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah I Jombang, tepatnya berada di jalan Ir. H. Juanda, no 70, Desa Kepanjen, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Tujuan peneliti mengambil lokasi tersebut karena untuk mengetahui peran pesantren Sabtu Ahad dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan sholat malam berjama'ah pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang. Karena dengan

⁶ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 9

⁷ *Ibid.*, hlm. 4

diadakannya pesantren Sabtu Ahad siswa diharapkan mampu terbiasa atau membiasakan diri untuk selalu patuh dan taat kepada ajaran agama Islam, guna membekali lulusan yang berakhlak mulia dan berprestasi.

Peneliti tertarik dengan SMP Muhammadiyah I Jombang, karena sekolah ini merupakan sekolah umum yang unggul serta mempunyai suasana religius yang baik selain itu sesuai dengan visi dari sekolah adalah berakhlak mulia berprestasi dan peduli lingkungan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸ Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berasal dari *Person, Place dan, Paper*.⁹

Person, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa tingkah laku objek yang diteliti, jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini, sumber data person adalah; 1) kepala sekolah SMP Muhammadiyah I Jombang, karena kepala sekolah mengetahui banyak informasi tentang kejadian-kejadian yang ada didalam lembaga tersebut; 2). Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah I Jombang, dimana guru PAI ini terlibat langsung bagaimana proses pembelajaran dan pembinaan siswa dalam Pesantren Sabtu Ahad; 3). Siswa SMP Muhammadiyah I Jombang yang terlibat langsung dalam kegiatan pesantren Sabtu Ahad.

Place, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dalam hal ini adalah lingkungan SMP Muhammadiyah I Jombang yang menjadi obyek penelitian.¹⁰

Paper, sumber data yang diperoleh dari sumber yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat.¹¹

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), hlm. 107.

⁹ *Ibid*, hlm.114

¹⁰ Lexy J Moleong, *Op.cit*, hlm.165-166

Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menggali dan mencari data adalah:

1. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹² Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Dalam observasi seharusnya melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal dengan observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal dengan observee.¹³

Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, dan melukiskan bentuk. Menurut Marzuki, metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.¹⁴

Observasi dapat dibedakan yaitu, observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi, pengamat ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamatinya, atau dengan kata lain, pengamat ikut sebagai pemain. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi adalah agar pengamat tidak lupa akan tugas pokoknya yaitu; mengamati, mencari data, bukan untuk bermain-main.¹⁵ Observasi simulasi

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), hlm.129

¹² Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.136

¹³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm.69-70

¹⁴ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm. 58.

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.63

yaitu peneliti menciptakan situasi yang diamati dan memberi tahu pada para subyek tentang kegiatan apakah yang harus mereka kerjakan.

Dalam hal ini peneliti memulai kegiatan observasi mulai tanggal 25 Agustus 2014 dan selama penelitian berlangsung, metode observasi digunakan untuk mengamati hal yang terkait dengan penelitian yakni:

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, dalam hal ini adalah SMP Muhammadiyah I Jombang.
- b. Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang, yakni seluruh siswa kelas IX dan dewan guru pengampu pesantren.
- c. Kegiatan dan aktivitas pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang.

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya. Metode wawancara (*interview*) adalah alat informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁶ Metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sutrisno Hadi bahwa wawancara (*interview*) adalah:

“*Interview* sebagai suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam (*latent*) maupun *manifest* ”.¹⁸

Metode wawancara dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Wawancara tidak beraturan, yaitu wawancara dengan arah pembicaraan sehendaknya penulis, tidak terbimbing kesatu tema tertentu.

¹⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 165

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm.192

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Op.cit*, hlm.192

2. Wawancara beraturan, yaitu menentukan terlebih dahulu hal-hal yang akan dibicarakan dalam proses wawancara.
3. Wawancara terarah, yaitu bentuk gabungan dari wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.

Metode ini penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang peran Pesantren Sabtu Ahad dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan sholat malam berjama'ah pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, begitu juga dengan data-data lain yang berhubungan dengan judul skripsi melalui wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Data ini diperoleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada:

- a. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah I Jombang.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam atau ketua pelaksana Pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang.
- c. Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang.
- d. Wali murid kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.
- e. Warga sekitar lingkungan SMP Muhammadiyah I Jombang.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹⁹ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat-kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.²⁰

Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi terutama yang berada di sekolah itu sendiri dan didukung oleh sumber-sumber yang representatif.

¹⁹ *Ibid*, hlm.131

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.231

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang, visi, misi, dan tujuan Sekolah, foto-foto tentang kegiatan Pesantren Sabtu Ahad. Data-data tersebut, diperoleh dari hasil dokumentasi di SMP Muhammadiyah I Jombang.

F. Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²² Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti

²¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, op.cit. hlm. 248.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.

yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam atau guru pengampu pesantren Sabtu ahad dan siswa SMP Muhammadiyah I Jombang, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²³ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan shalat malam berjama'ah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁴ Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

²³ *Ibid.*, hlm. 95

²⁴ *Ibid.*, hlm. 99

Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.²⁵

Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.²⁶

Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi dan mengikuti serta mengamati proses pembelajaran dan berbagai kegiatan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX. Membutuhkan waktu yang cukup panjang dengan maksud menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subyek.

²⁵ Lexy J. Moleong, *op cit.*, hlm. 175-176.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 177.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan terhadap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.

Trianggulasi yang digunakan peneliti ada tiga, yaitu:

a. Trianggulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁷ Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya.

b. Trianggulasi Metode

Trianggulasi dengan metode ini dilakukan dengan dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁸

c. Trianggulasi Teori

²⁷ *Ibid.*, hlm. 330.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 331.

Peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah ada.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan shalat malam berjama'ah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum guna dijadikan rumusan masalah sebagai acuan untuk pengajuan proposal skripsi dan judul skripsi. Untuk memperlancar tahap pelaksanaan penelitian ke SMP Muhammadiyah I Jombang, maka peneliti mengurus surat izin penelitian ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian yang akan dilakukan lebih terarah. Selanjutnya membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawaban atau pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam. Selain itu peneliti mempersiapkan alat penelitian seperti perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti penelitian. Karena tahap pelaksanaan inti peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Sebagai langkah awal peneliti mencari dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan.

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul segera dianalisis. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan

hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis dapat melibatkan pengorganisasian, pemecahan, dan pengolahan data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan atau membandingkan terhadap data hasil penelitian, agar dapat diketahui hal-hal yang belum pernah terungkap atau masih terlompati, juga memeriksa keabsahan data. Kemudian peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan agar lebih valid data yang diperoleh.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, dan disimpulkan selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan *member chek*, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid.

Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah I Jombang

SMP Muhammadiyah I Jombang merupakan suatu lembaga pendidikan yang berada didalam naungan yayasan Muhammadiyah. Didorong oleh kurangnya jumlah guru di Kabupaten Jombang, maka pada tanggal 1 Juli 1953 atas kesepakatan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kabupaten Jombang maka didirikanlah SGB (Sekolah Guru Bantu). Yang ditunjuk sebagai Kepala Sekolah yaitu Bapak Smail Dwijoharsono. Lokasi SGB berada di Jalan Tugu Gang I Jombang. Siswa SGB pertama kurang lebih dari 15 anak.

SGB tersebut tidak bertahan lama karena dianggap tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak adanya kemajuan, maka pada tahun 1955 namanya diubah menjadi SMP Muhammadiyah I Jombang, dengan Kepala Sekolah Bapak Rahmanto. Beliau berasal dari Klaten Solo Jawa Tengah. Dengan adanya perubahan nama tersebut rupanya mampu meningkatkan kemajuan terutama kuantitas karena animo masyarakat sangat besar, sehingga banyak siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah I Jombang. Ketika itu adanya Peraturan Pemerintah yang mengharuskan penjurusan di sekolah tingkat SMP, yaitu jurusan Matematika (A), dan Bahasa (B). Masa jabatan Bapak Rahmanto hingga tahun 1965.

Setelah Bapak Rahmanto, tonggak kepemimpinan Kepala SMP Muhammadiyah I Jombang dijabat oleh Bapak Sjamnudi Ach. Sekitar tahun 1965 – 1970, hingga beberapa tahun lamanya, kemudian Bapak Sjamnudi Ach. dimutasi ke Kantor Departemen Agama dan digantikan Bapak Fauzan.

Saat tahun 1970 Bapak Fauzan memimpin, SMP Muhammadiyah I Jombang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi kualitas

maupun kuantitas. Nilai yang diperoleh siswa bidang akademik maupun non akademik sangat membanggakan pada umumnya, bahkan pernah meraih juara I kompetisi olah raga Badminton tingkat kabupaten Jombang.

Hal-hal yang diterapkan oleh Bapak Fauzan dalam usaha memajukan sekolah adalah mempromosikan SMP Muhammadiyah I Jombang langsung pada masyarakat, diantaranya:

- 1) Diadakannya pengajian anjongsana setiap minggu ke rumah-rumah wali murid yang dipimpin sendiri oleh Bapak Fauzan.
- 2) Peningkatan kegiatan sosial di lingkungan keluarga SMP Muhammadiyah I Jombang.
- 3) Mempunyai motto “Siswa SMP Muhammadiyah I Jombang harus mampu berprestasi.”

Selama menjabat Bapak Fauzan tetap melaksanakan tugasnya di Kantor Departemen Agama Kabupaten Jombang dan tahun 1973 di tarik kembali oleh Kantor tersebut, namun beliau tetap sebagai guru pengajar di SMP Muhammadiyah selanjutnya digantikan oleh Bapak Jaskur Soepranoto.

Pada masa kepemimpinan Bapak Jasykur Soepranoto perkembangannya juga sangat mengagumkan hingga lokasi SMP Muhammadiyah I Jombang yang berada di Jalan Tugu Jombang tidak mencukupi untuk menampung proses kegiatan belajar mengajar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebagian siswanya harus menempati gedung Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo 13 Jombang. Karena dirasa mencukupi, maka pada tahun 1985 semua siswa SMP Muhammadiyah I Jombang dipindahkan ke gedung yang baru yaitu di Jalan Ir. H. Juanda nomor 70 Jombang hingga sekarang. Pada tahun 1986 Bapak Jasykur Soepranoto meninggal dunia karena sakit.

Selanjutnya Kepemimpinan SMP Muhammadiyah I Jombang di jabat oleh Bapak A. Miftah Latif yang saat itu juga menjabat sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Jombang. Pada tahun 1999 beliau digantikan Bapak Yoyok

Utomo hingga bulan Juli 2003, dan selanjutnya dijabat oleh Bapak Drs. Hadi Nur Rochmat, M.Pd.I.

Setelah Bapak Drs. Hadi Nur Rochmat, M.Pd.I. memimpin SMP Muhammadiyah I selanjutnya digantikan oleh Bapak Fachruddin hingga tahun 2012-2013. Dan selanjutnya kepemimpinan SMP Muhammadiyah I Jombang dipimpin oleh Ibu Shoffatien Junaidah, S.Pd hingga sekarang.

Dalam rangka ikut serta untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa sesuai amanat Undang-undang Dasar 1945, SMP Muhammadiyah I Jombang dalam melaksanakan pendidikan di SMP Muhammadiyah menekankan pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan Agama dan Teknologi serta dapat mensosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka membentuk manusia yang bertaqwa dan berwawasan global.

Aplikasi kurikulum SMP Muhammadiyah I jombang menerapkan *Integrated Curriculum* yaitu memadukan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nasional) dengan Dikdasmen Muhammadiyah untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama sehingga ada kelebihan dibanding sekolah umum lainnya.¹

2. Visi Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah I Jombang

Sebagai langkah awal untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di SMP Muhammadiyah I Jombang perlu sekali adanya visi dan misi, serta Tujuan. Visi dan misi, serta Tujuan merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Adapun Visi dan Misi, serta Tujuan di SMP Muhammadiyah I Jombang adalah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Berakhlaq mulia, berprestasi dan peduli lingkungan.

b. Misi Sekolah

¹ <http://smpmuhammadiyah1jombang.blogspot.com> (diakses tanggal 21 Agustus 2014 pada pukul 20.48 WIB).

- 1) Meningkatkan standar kompetensi lulusan yang cakap, berakhlaq mulia dan berprestasi.
 - 2) Melaksanakan pengembangan Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud.
 - 3) Melaksanakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif melalui kegiatan inovasi pembelajaran.
 - 5) Membina Baca, tulis, hafalan, terjemah Al Qur'an dan Qiro'at.
 - 6) Melaksanakan pengembangan bidang ekstrakurikuler.
 - 7) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
 - 8) Melaksanakan pengembangan sarana, prasarana dan media pembelajaran serta lingkungan sekolah yang indah, bersih, rindang dan sehat.
 - 9) Melaksanakan implementasi manajemen berbasis sekolah.
 - 10) Melaksanakan penilaian yang obyektif dengan pengembangan model penilaian pembelajaran.
 - 11) Melaksanakan kegiatan agama dan ajaran agama dalam seluruh kegiatan sekolah.²
- c. Tujuan Sekolah
- 1) Sekolah mampu mewujudkan standar Kompetensi lulusan yang *cakap, berakhlaq mulia dan berprestasi*.
 - 2) Sekolah mengembangkan silabus, Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Indikator, RPP untuk semua pelajaran kelas 7 – 9.
 - 3) Sekolah melaksanakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.
 - 4) Sekolah mengembangkan tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai standar.
 - 5) Sekolah memiliki sarana, prasarana dan media pembelajaran yang memadai.

² Dokumentasi pada tanggal 25 Agustus 2014.

- 6) Terwujud Sistem manajemen, kerjasama, dan pembiayaan yang tertib, terbuka dan bertanggung jawab.
- 7) Sekolah mengembangkan proses penilaian dan pelaporan hasil pembelajaran yang akurat melalui pengembangan model-model penilaian pembelajaran.
- 8) Sekolah mengembangkan kegiatan keagamaan dan melaksanakan ajaran agama dalam setiap kegiatan sekolah.³

3. Kondisi Sekolah

a. Sumber Daya

Tanah dan gedung dengan status hak milik persyarikatan Muhammadiyah dengan luas area tanah sebelah timur 3110m² dan sebelah barat 1450m² untuk keseluruhan luas tanah kurang lebih 4560m² dan luas bangunan 1250m².

b. Ruang Belajar Sebanyak 20 Ruang.

c. Ruang Pendukung

- Gedung berlantai 2
- Laboratorium Multimedia 1 Ruang
- Laboratorium IPA 1 Ruang
- Laboratorium Life Skill Education 1 Ruang
- Ruang Ibadah (masjid) 1 Ruang
- Ruang UKS 1 Ruang
- Ruang Guru 1 Ruang
- Ruang TU 1 Ruang
- Kantin Sekolah
- Koperasi Siswa 1 Ruang
- Ruang Kepala Sekolah 1 Ruang
- Ruang Komite Sekolah 1 Ruang
- Kamar Mandi/WC Putra dan Putri.

d. Tenaga Pengajar dan Tenaga Administrasi Sebanyak 36 Orang:

- Shoffatien Junaidah, S.Pd
- Drs. M. Irham

³ Dokumentasi pada tanggal 25 Agustus 2014.

- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| - Fachruddin, S.Pd | - Dyah Menur Aminah, S.Pd |
| - Djufroh | - Soekardi, BA |
| - Drs. Anies Supriyanto Hadi | - Drs. Hadi Nur R., M.Pd.I |
| - Sutji Andajani, S.Pd | - Jujuk Abdul Muiz, S.Ag |
| - Juni Muslimin, S.Ag | - Elvita nur Aini, S.Pd |
| - Indah Purwatining, ST | - Sukarmiati, S.Pd |
| - Ubaidillah Ichsan, S.Pd | - Zainul Abidin, S.Pd |
| - Nikmatul Izzah, S.Pd | - Fillah Masnah, S.Pd |
| - Soelailah, S.TP | - Foni Nandasari, A.Md.Kom |
| - Istiadah, S.Pd | - Edy Purwosusilo, ST |
| - M. Enif Irfan, S.Pd | - Ina Fitriyah, S.Pd |
| - Eko Arif Budianto, S.Pd | - Sri Handayani RJ, S.Pd |
| - Retno Kusumawati, S.Kom | - Drh. Netty Nurzam, M.Pd |
| - Muhammad Yunus, S.Pd | - Leny Yuna Ningsih, S.Pd |
| - Eric Tri Ichsanto, S.HI | - Eko Pebrianto |
| - Aminudin Budi K, S.Sos | - Umi Nadiroh, A Md. Kom |
| - Inung M. Ardin | - Fauziah Kholida. |

e. Jumlah Siswa Kelas IX Pada Tahun Pelajaran 2014-2015 Sebanyak 123 Siswa, Dengan Rincian:

- Kelas IX-A Sebanyak 26 Orang Siswa
- Kelas IX-B Sebanyak 25 Orang Siswa
- Kelas IX-C Sebanyak 23 Orang Siswa
- Kelas IX-D Sebanyak 25 Orang Siswa
- Kelas IX-E Sebanyak 24 Orang Siswa.⁴

B. Sikap Spiritual Keagamaan yang Diterapkan dalam Pesantren Sabtu Ahad

Dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad hal terpenting ialah penerapan pembiasaan sikap spiritual keagamaan yang sangat erat sekali dengan akidah, akhlak, dan ibadah. Dengan tujuan agar siswa mampu terbiasa melaksanakan kegiatan spiritual dengan baik dan benar, serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Dokumentasi pada tanggal 25 Agustus 2014.

1. Penerapan Bidang Akidah

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2014, terlihat bahwa penerapan bidang akidah menunjukkan suatu sikap spiritual keagamaan, dimana suatu sikap spiritual yang ditumbuhkan dalam pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, antara lain:

a) Spirit Kebersamaan Melalui Do'a

Dalam setiap kegiatan pesantren Sabtu Ahad senantiasa diawali dan diakhiri dengan berdo'a. Dengan melalui do'a semua perbuatan perkataan dipanjatkan hanya karena Allah semata. Do'a juga merupakan cerminan dari akidah dan keyakinan makhluk atas Tuhan sang pencipta, serta perwujudan keimanan kepada Allah dalam bentuk taqwa.⁵ Didalam do'a bersama terkandung makna akidah yang merupakan bentuk dari rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada makhluknya, sehingga dalam keyakinan tertanam kuat bahwasannya tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul utusan-Nya. Selain itu juga akidah tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan manusia yang memiliki akal budi yang luhur.

Oleh sebab itu SMP Muhammadiyah I Jombang melaksanakan pesantren Sabtu Ahad guna membekali siswa dengan aqidah Islam yang kuat sehingga siswa tidak mudah goyah dalam keyakinan dan ketakwaan kepada Allah. Untuk membekali akidah Islam yang kuat pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang menurut Ibu Shoffatien Junaidah, S.Pd selaku kepala sekolah adalah:

“Pesantren Sabtu Ahad dilaksanakan karena ingin seluruh siswa SMP Muhammadiyah I Jombang dapat mendalami akidah Islam bersamaan dengan praktik ibadah yang dilakukan secara bersama-sama sehingga siswa dapat melakukan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, apa lagi anak seusia remaja membutuhkan sosok figur yang dapat dianutnya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pendalaman akidah kita mulai dengan membiasakan secara

⁵ Observasi pada tanggal 23 Agustus 2014

rutin, baik itu akan dimulainya kegiatan pesantren Sabtu Ahad atau mengakhiri kegiatan pesantren dengan berdo'a. Melalui do'a itulah siswa agar selalu mengingat Allah, bahwasannya berdo'a adalah pemantapan keyakinan atas niat segala perbuatan yang dilakukan.”⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah terungkap bahwa pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang diadakan atas dasar ingin mencetak generasi muda yang memiliki pondasi akidah yang kuat dan memahami ajaran agama Islam. Dengan melalui penerapan kegiatan do'a bersama diharapkan mampu menjadikan siswa memiliki keyakinan dan akidah yang kuat dan memiliki rasa persaudaraan dalam kebersamaan dalam melaksanakan amal kebaikan, sehingga dapat sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang bagi seluruh siswa SMP Muhammadiyah I Jombang.

b) Spirit Cinta pada Kitab Al-Qur'an

Selain penerapan pembelajaran akidah melalui do'a bersama, upaya yang dilakukan selanjutnya adalah melalui bimbingan pembelajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat segala sumber pedoman hidup bagi manusia. Terlebih Al-Qur'an ditanamkan pada anak seusia SMP, dimana usia ini merupakan masa transisi untuk menuju usia dewasa, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan tidak hanya membaca atau menghafalnya saja, tetapi juga bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tercapai ketenangan hidup dan bisa menghadapi segala persoalan kehidupan serta memiliki pondasi akidah yang kuat.

Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad, juga sebagai guru PAI di SMP Muhammadiyah I Jombang sebagai berikut:

“SMP Muhammadiyah I Jombang mengedepankan penerapan nilai spiritual pada siswa melalui pesantren Sabtu Ahad. Penerapan pembelajaran akidah merupakan salah satu dari

⁶ Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah pada tanggal 25 Agustus 2014 di ruang kepala sekolah pada pukul 09.00-09.30 WIB.

penerapan sikap spiritual keagamaan siswa, penerapan akidah melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti halnya akan memulai dan mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan pesantren Sabtu Ahad dengan berdo'a bersama. Selain itu ada kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dibimbing oleh guru ngaji yang dipersiapkan dari sekolah. Melalui tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek inilah, diharapkan bisa membekali akidah siswa melalui Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sebagai pedoman hidup manusia.”⁷

Dari hasil wawancara dengan narasumber telah terbukti melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 September 2014 di SMP Muhammadiyah I Jombang yaitu, setiap akan memulai kegiatan pesantren Sabtu Ahad siswa diajak melakukan do'a bersama dan untuk mengakhiri kegiatan dilakukan do'a bersama. Selain itu juga, siswa dianjurkan membawa Kitab Suci Al-Qur'an untuk mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan tadarus bersama yaitu saat diawalinya kegiatan pesantren Sabtu Ahad pada pukul 16.45 WIB.⁸

Siswa selain dibekali dengan pembiasaan nilai akidah yang kuat maka dihapkan siswa mampu menghadapi segala persoalan hidup dimasa yang akan datang. Sehingga penting dilakukan penerapan pembiasaan keagamaan yang akan membentuk siswa menjadi individu yang berpegang teguh kepada akidah islam. Inilah yang membedakan SMP Muhammadiyah I Jombang dengan sekolahan-sekolahan umum yang lainnya. Selain mempelajari pelajaran umum tetapi juga siswa dibekali berbagai ilmu agama yang kelak berguna bagi siwa mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pesantren Sabtu Ahad melakukan penerapan akidah melalui kegiatan do'a bersama baik sebelum atau sesudah kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Dengan melalui do'a bersama, diharapkan tumbuh suatu sikap spiritual kebersamaan dalam menjalankan kebaikan. Serta menumbuhkan sikap spiritual keikhlasan agar setiap perbuatan yang akan dilakukan selalu diawali dengan niat yang ikhlas hanya

⁷ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 28 Agustus 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 09.00-10.00 WIB.

⁸ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

karena Allah. Do'a juga merupakan bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya agar senantiasa mengingat Allah dan hanya kepada Allah manusia bergantung serta memohon pertolongan.

Selain itu dalam penerapan akidah dalam pesantren Sabtu Ahad yaitu melakukan penerapan spiritual keagamaan melalui Al-Qur'an. Dengan mencintai Al-Qur'an akan tumbuh sikap spiritual mengamalkan dan memahami pokok-pokok ajaran agama Islam, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia. Melalui Al-Qur'an pembiasaan nilai akidah akan terbentuk, sehingga siswa dapat mengimani Al-Qur'an sebagai Kitab Suci agama Islam yang wajib diimani, sehingga setiap insan yang membaca Al-Qur'an termasuk bernilai ibadah.

Akidah merupakan hal terpenting dalam menguatkan pondasi keagamaan pada siswa karena apa bila akidah tertanam baik dalam diri siswa, maka seluruh perbuatan yang diamalkan akan baik pula, baik itu dari segi akhlak maupun ibadah. Bahkan sebaliknya, apa bila akidah seseorang itu buruk maka buruklah semua perbuatan dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu melalui melalui pesantren Sabtu Ahad siswa dibekali pondasi akidah yang kuat agar siswa SMP Muhammadiyah I Jombang menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Penerapan Bidang Akhlak

Observasi pada tanggal 30 Agustus 2014 memperlihatkan bahwa SMP Muhammadiyah I Jombang sangat memperhatikan aspek penerapan pembiasaan akhlak bagi para siswanya. Ini tercermin pada sikap spiritual yang merujuk pada sopan santun kepada sesama teman, kepada guru dan kepada sesama warga sekolah yaitu melalui sapa, salam, dan senyum.⁹ Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag sebagai berikut:

“Pembiasaan akhlak dimulai dari dewan guru, dimana dewan guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran baik itu perilaku atau sikap kebersihan dan kesopanan. Di mulai dari awal yaitu pembentukan akidah yang kuat, maka akan terbentuk akhlak yang mulia. Akhlak ini sangat besar pengaruhnya, ini tercermin dari

⁹ Observasi pada tanggal 30 Agustus 2014

perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu SMP Muhammadiyah I Jombang mengadakan pesantren Sabtu Ahad. Bisa dikatakan pendalaman akhlak disekolah atau kegiatan belajar-mengajar sehari-hari dirasa kurang, maka pendalaman pembiasaan akhlak diajarkan pada pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad. Dimana kriteria akhlak dimasukkan pada penilai mata pelajaran Al-Islam (PAI), baik itu sikap, sopan santun dan penampilan siswa. Pesantren Sabtu Ahad ini bisa dijadikan sebagai wadah pendampingan guru untuk mengawasi perilaku siswa, dimana siswa kelas IX ini akan di persiapkan sebagai lulusan yang memiliki akhlak yang mulia.”¹⁰

Didalam pesantren Sabtu Ahad penerapan bidang akhlak ditekankan pada akhlak siswa disekolah, dalam penerapan akhlak siswa hal ini dimulai di lingkungan sekolah. Karena sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Penerapan dalam bidang akhlak ini menunjukkan sikap spiritual keagamaan yang ditumbuhkan, antara lain:

a) Spirit Sopan Santun

Dalam penerapan sikap spiritual keagamaan, sopan santun merupakan salah satu dari perilaku yang dapat membentuk akhlak siswa menjadi insan yang berbudi pekerti yang luhur, baik itu kepada sesama ataupun kepada orang yang lebih tua. Lingkungan sekolah yang satu lokasi dengan MI Muhammadiyah I Jombang menjadikan wadah belajar untuk saling menghormati sesama baik dengan orang yang usianya lebih muda atau dengan orang yang usianya lebih tua. Di SMP Muhammadiyah I Jombang khususnya siswa kelas IX ini diharapkan bisa mendampingi dan memberi contoh kepada adik-adik kelasnya sehingga mampu terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, ini diperkuat dengan obsevasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 September 2014 di SMP Muhammadiyah I Jombang yaitu, setiap kali siswa bertemu dengan bapak dan ibu guru, siswa bersalaman. Melalui jabat tangan atau bisa

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 30 Agustus 2014 diruang tamu sekolah pada pukul 09.00-10.00 WIB.

disebut bersalaman, ditanamkan dalam diri siswa yaitu sopan santun atau tawadhu' kepada bapak dan ibu guru sebagai orang tua dilingkungan sekolah yang wajib dihormati dan dipatuhi, melalui jasa bapak dan ibu guru, siswa mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang.¹¹

b) Spirit Kebersihan

Pembiasaan berakhlak mulia di SMP Muhammadiyah I Jombang tidak hanya ditekankan pada perilaku sopan santun saja, akan tetapi pembiasaan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada lingkungan. Islam memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia, selain itu juga kebersihan lingkungan ini menjadi tugas siswa.

Hal ini terlihat dari observasi pada tanggal 7 September 2014 yaitu, siswa diwajibkan untuk piket membersihkan kelas dan masjid sekolah ketika setelah kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Kebersihan lingkungan sangat diperhatikan, karena melalui lingkungan yang bersih, maka proses kegiatan pesantren Sabtu Ahad maupun kegiatan belajar sehari-hari bisa lebih nyaman.¹² Islam memandang pentingnya kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

c) Spirit pada Penampilan dan Kerapian

Penampilan dan kerapian siswa merupakan hal yang penting dalam penerapan akhlak siswa pada pesantren Sabtu Ahad. Setiap orang memandang orang lain yang pertama dinilai adalah penampilan dan kerapian. Penerapan sikap spiritual keagamaan pada siswa melalui penampilan dan kerapian merupakan langkah awal membentuk pribadi muslim yang mengedepankan nilai akhlak pada diri sendiri.

Hal ini terlihat dari observasi pada tanggal 20 September 2014 yaitu, penampilan dan kerapian siswa juga menjadi penilaian tersendiri

¹¹ Observasi pada tanggal 6 September 2014

¹² Observasi pada tanggal 7 September 2014

dari dewan guru, hal ini dibuktikan dengan pakaian bebas rapi dan tidak diperbolehkannya siswa memakai celana jins, kaos dan pakaian yang ketat saat siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dalam mengikuti kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Selain itu juga penilaian penampilan dan kerapian ini dimasukkan pada kriteria kelulusan mata pelajaran Al-Islam yang juga memperhatikan akhlak siswa sebagai aspek kelulusan dari mata pelajaran tersebut.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun kepada guru dan teman sekolah merupakan bentuk dari penerapan bidang akhlak di sekolah. Dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad penerapan pembiasaan akhlak, bahwasannya siswa diajarkan sopan santun, berpenampilan yang baik serta melaksanakan tanggung jawab sebagai peserta didik, itu merupakan sikap spiritual yang ditumbuhkan dalam pesantren Sabtu Ahad. Dengan ditanamkan konsep keimanan kepada anak didik, tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam. Pembiasaan sikap spiritual kebersihan di lingkungan sekolah diupayakan dengan diberikannya jadwal piket harian siswa dalam menjaga kebersihan ruangan kelas masing-masing, serta disediakan tempat sampah di setiap ujung ruangan. Hal ini dimaksudkan agar semua warga sekolah terbiasa memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Visi SMP Muhammadiyah I Jombang, yaitu Berakhlaq mulia, berprestasi dan peduli lingkungan.

3. Penerapan Bidang Ibadah

Observasi pada tanggal 30 Agustus 2014 ini memperlihatkan bahwasannya pembiasaan ibadah ditekankan di SMP Muhammadiyah I Jombang. Siswa kelas IX dibekali pemahaman pembiasaan melalui ibadah yang baik dan benar, dari penerapan ibadah inilah siswa diharapkan tumbuh suatu sikap spiritual keagamaan yang tertanam kuat dan mampu membiasakan diri siswa melakukan kegiatan spiritual keagamaan yang dijalani dalam

¹³ Observasi pada tanggal 20 September 2014

keidupan sehari-hari. Dalam pesantren Sabtu Ahad yang ditekankan pada penerapan ibadah adalah shalat.¹⁴

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag sebagai berikut:

“Dalam menerapkan pembiasaan ibadah seluruh siswa kelas IX yang mengikuti pesantren Sabtu Ahad diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama’ah, karena shalat merupakan kewajiban setiap muslim. Shalat juga merupakan madrasah ruhani yang dibutuhkan manusia. Tidak hanya dengan melaksanakan kegiatan shalat fardhu berjama’ah saja, tetapi diterapkan pula pembiasaan shalat malam berjama’ah dan dilanjutkan dengan kegiatan shalat Subuh berjama’ah. Pembiasaan ibadah shalat berjama’ah kami tekankan karena dari shalat berjama’ah itulah siswa diharapkan mampu untuk melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.”¹⁵

Dari hasil wawancara diatas, diperkuat lagi dengan hasil observasi dilapangan yang menyebutkan bahwasannya penerapan bidang ibadah dalam pesantren Sabtu Ahad yang ditekankan adalah shalat. Dari shalat inilah diharapkan akan tumbuh sikap spiritual yang membuat siswa SMP Muhammadiyah I Jombang terbiasa. Maka hasil dari manifestasi penerapan pembiasaan dalam bidang ibadah akan menunjukkan sikap spiritual diantaranya:

a) Spirit Melakukan Ibadah Shalat

Dari penerapan bidang ibadah salah satunya Shalat fardhu berjama’ah, ini merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap umat Islam yang mukallaf. Melalui shalat berjama’ah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dibiasakan untuk selalu menjalankan ibadah shalat fardhu dengan berjama’ah, walaupun dalam keadaan diluar lingkungan sekolah. Siswa juga dibiasakan selalu mengamalkan dan mengerjakan shalat fardhu berjama’ah dengan baik dan benar.

Hal ini tampak pada observasi yang dilakukan pada tanggal 6 September 2014 yaitu, seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pesantren

¹⁴ Observasi pada tanggal 30 Agustus 2014

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 31 Agustus 2014 di ruang guru pada pukul 04.00-04.15 WIB.

Sabtu Ahad diwajibkan untuk melakukan shalat fardhu berjama'ah disekolah. Shalat fardhu berjama'ah yang dilakukan dalam kegiatan pesantren Sabtu Ahad diantaranya shalat maghrib, isya', dan subuh. Seluruh siswa juga diwajibkan membawa perlengkapan shalat sendiri, melalui kegiatan shalat fardhu berjama'ah ini, penanaman sikap spiritual keagamaan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.¹⁶

Selain itu ada shalat malam berjama'ah, ini merupakan salah satu program unggulan yang diadakan pesantren Sabtu Ahad oleh SMP Muhammadiyah I Jombang. Didalam pembiasaan shalat malam berjama'ah ini dilakukan setiap diadakannya pesantren Sabtu Ahad, hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa bangun di malam hari untuk melakukan ibadah shalat malam.

Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 September 2014, menunjukkan bahwa kegiatan shalat malam berjama'ah merupakan salah satu dari pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui ibadah shalat malam. Memang dengan melalui pembiasaan shalat malam berjama'ah ini siswa diajak untuk selalu mengingat Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya, ini merupakan inti dari pembiasaan spiritual pesantren Sabtu Ahad.¹⁷

b) Spirit Kedisiplinan

Shalat juga menumbuhkan spirit kedisiplinan, dimana dalam shalat diatur ketentuan waktu baik itu shalat sunah atau shalat wajib. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 September 2014, menunjukkan bahwasannya setiap ibadah shalat yang dilakukan pada pesantren Sabtu Ahad sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

Selain itu juga diharapkan pada siswa dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga tampak dari kebiasaan siswa dalam melakukan kegiatan belajar dalam

¹⁶ Observasi pada tanggal 6 September 2014

¹⁷ Observasi pada tanggal 7 September 2014

pesantren Sabtu Ahad. Dari menghargai waktu inilah akan tumbuh suatu rasa disiplin yang tinggi dalam diri siswa, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang dapat menjalankan ibadah dan dapat menghargai waktu sebaik mungkin.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad tidak hanya membiasakan ibadah shalat wajib saja, tetapi ibadah sunah juga dibiasakan yaitu shalat malam. Dari shalat malam inilah siswa dibiasakan untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah, selain itu juga SMP Muhammadiyah I Jombang mempersiapkan mental peserta didik untuk mengikuti Ujian Nasional. Mental siswa dibangun melalui pembiasaan ibadah yang diharapkan siswa mampu melakukan ibadah kepada Allah dengan baik dan benar, serta melalui shalat malam inilah siswa diharapkan agar selalu mengingat Allah walaupun itu dalam menjalankan ibadah sunah. Selain itu spirit kedisiplinan akan tumbuh dari pengalaman beribadah siswa dalam menjalankan ibadah shalat baik itu shalat wajib atau shalat sunah.

C. Kegiatan yang Digunakan Untuk Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan

SMP Muhammadiyah I Jombang merupakan salah satu sekolah swasta yang berperan penting dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dibuktikan melalui proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, sehingga dapat mencetak kader-kader generasi yang memiliki spiritual keagamaan yang baik. Lingkungan siswa yang berbeda-beda tidak menjadi suatu halangan baik itu dari segi status sosial, ekonomi, bahkan dari budaya yang berbeda. Hal ini di karena ada sebagian siswa SMP Muhammadiyah I Jombang yang berasal dari luar daerah, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa. Didalam pesantren Sabtu Ahad banyak sekali kegiatan yang dilakukan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan ini dimaksudkan untuk membentuk pribadi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Kegiatan-kegiatan dalam pesantren Sabtu Ahad sangat erat hubungannya dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan, diantaranya tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, shalat fardhu berjama'ah,

mengkaji Hadits Arba'in, pendalaman materi Kemuhmadiyah, pembelajaran materi-materi Al-Islam, shalat malam berjama'ah, dan pendalaman materi agama melalui Kultum setelah shalat Subuh.¹⁸

Pembiasaan disini merupakan suatu usaha sadar dalam membentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipaparkan oleh Bapak ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad:

“Seluruh siswa kelas IX diwajibkan untuk mengikuti pesantren Sabtu Ahad, disini banyak sekali pembiasaan-pembiasaan spiritual yang berguna bagi siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional. Pembiasaan ini diharapkan bisa menjadi suatu hal yang baik di kehidupan siswa setelah menjadi alumni SMP Muhammadiyah I Jombang.”¹⁹

Dari pembiasaan sikap spiritual keagamaan tersebut sangat penting sehingga siswa diharapkan untuk mampu terbiasa melakukan kegiatan spiritual dan mengerti lebih mendalam tentang ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Adapun kegiatan yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Surat-surat Pendek

Dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad, pembiasaan membaca Al-Quran sangat ditekankan pada siswa, karena SMP Muhammadiyah I Jombang ingin mencetak generasi Islam yang mencintai Kitab Suci Al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan disaat dimulainya awal kegiatan dalam pesantren Sabtu Ahad sekitar pukul 16.30 WIB.²⁰

Ini dipaparkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad:

“Anak-anak datang pada hari Sabtu sore untuk memulai kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Kegiatan ini kita mulai awal dengan tadarus Al-Qur'an dan setiap siswa diwajibkan membawa Al-Qur'an masing-masing. Untuk siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, pihak sekolah sudah mempersiapkan guru ngaji dan kita bagi menjadi tiga kelompok. Kelompok belajar ngaji itu ada tingkatan masing-masing yaitu yang pertama tingkat dasar, tingkatan ini

¹⁸ Observasi pada tanggal 23 Agustus 2014

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 2 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

²⁰ Observasi pada tanggal 28 Agustus 2014

dikhususkan untuk membimbing siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Yang kedua tingkat lanjut, tingkatan ini di peruntukkan bagi siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Dan yang ketiga tingkat mahir ini di khususkan untuk siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu siswa diwajibkan untuk menyetorkan hafalan surat pendek kepada guru ngaji masing-masing, setiap siswa diabsen sesuai dengan setoran hafalan tersebut, karena setoran hafalan surat pendek kita masukkan dalam standar kelulusan nilai Al-Islam. Bukan hanya pada pesantren Sabtu ahad saja kita wajibkan ngaji bareng-bareng tapi juga di sekolah sebelum kita mulai pelajaran dan kita alokasikan 45 menit untuk kegiatan TPQ sesuai dengan tingkatan masing-masing”²¹

Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara diatas pada saat observasi yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2014 di SMP Muammadiyah I Jombang, membuktikan bahwa pada saat awal dimulainya kegiatan pesantren Sabtu Ahad, yaitu pada pukul 16.30 WIB dimulai dengan tadarus Al-Qur'an bersama-sama. Tidak hanya itu, kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelas dan tingkatan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam kelas Al-Qur'an dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu kelas dasar, kelas lanjutan, dan kelas mahir. Kelas dasar ini diperuntukkan bagi siswa yang kurang lancar atau belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk kelas lanjut yaitu diperuntukkan bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Dan yang terakhir kelas mahir, yaitu diperuntukkan bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tidak hanya itu saja, siswa juga diajarkan untuk menulis ayat Al-Qur'an, dan diwajibkan setiap siswa untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek kepada guru ngaji masing-masing. Dari hafalan surat pendek tersebut diambil penilaiannya, baik itu seberapa siswa yang menghafal banyak surat pendek, dan seberapa lancar siswa dalam melafalkan hafalan surat pendek tersebut. Sebab hafalan surat-surat pendek tersebut, dimasukkan dalam kriteria penilaian mata pelajaran Al-Islam.²²

²¹ Wawancara degan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 6 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

²² Observasi pada tanggal 13 September 2014.

Dari hasil observasi pada tanggal 20 September 2014 menampakkan bahwa sikap spiritual keagamaan yang tercermin pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dari kegiatan tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek yaitu:

- a) Siswa dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam.
- b) Membiasakan siswa untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c) Membiasakan menghafalkan surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 'Amma.
- d) Siswa dapat menerapkan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya, minimal dapat mengafal surat pendek dalam menjalankan ibadah shalat.
- e) Dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.²³

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan surat pendek ini diharapkan bisa menjadi suatu pembiasaan siswa SMP Muhammadiyah I Jombang, agar siswa terampil membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembiasaan ini sangat penting dalam membentuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan, mengingat Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan manusia dan barang siapa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an itu bernilai ibadah. Selain itu juga hafalan surat pendek ini diharapkan agar siswa dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar ketika melaksanakan ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah.

2. Shalat Fardhu Berjama'ah

Berdasarkan observasi yang diadakan oleh peneliti pada tanggal 30 Agustus 2014, menunjukkan bahwasannya kegiatan shalat fardhu berjama'ah ini diwajibkan bagi seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pesantren Sabtu Ahad.²⁴

²³ Observasi pada tanggal 20 September 2014.

²⁴ Observasi pada tanggal 30 Agustus 2014

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag sebagai berikut:

“Shalat fardhu berjama’ah ini merupakan salah satu kegiatan agar siswa bisa memahami tentang keutamaan salat berjama’ah. Bahwasannya pembiasaan shalat fardhu berjama’ah bisa dilakukan dimanapun siswa berada. Harapan kami selaku dewan guru, siswa agar terbiasa melakukan shalat fardhu berjama’ah, karena dengan shalat berjama’ah siswa akan mengetahui bahwa akan pentingnya menghargai waktu dan melatih kedisiplinan dalam berbagai kegiatan, baik itu ibadah ataupun dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Selain itu juga shalat berjama’ah juga bisa merekatkan tali persaudaraan antar umat Islam”²⁵

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat fardhu berjama’ah ini tampak pada observasi yang dilakukan pada tanggal 13 September 2014 bahwa, setiap siswa yang mengikuti kegiatan pesantren Sabtu Ahad diwajibkan untuk mengikuti shalat fardhu berjama’ah. Hal ini tercermin tidak hanya dalam pelaksanaan saat diadakannya pesantren Sabtu Ahad saja, tetapi juga disaat hari efektif kegiatan belajar-mengajar khususnya waktu shalat duhur. Jadi kegiatan shalat berjama’ah ini menjadi pembiasaan rutin bagi siswa SMP Muhammadiyah I Jombang secara keseluruhan. Selama pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad siswa kelas IX mengikuti shalat maghrib berjama’ah, shalat isya’ berjama’ah, dan shalat subuh berjama’ah.²⁶

Dapat dibuktikan pada observasi pada tanggal 20 September 2014 bahwa kegiatan shalat fardhu berjama’ah mencerminkan sikap spiritual keagamaan, diantaranya:

- a) Melatih dan membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah shalat fardhu berjama’ah dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak berada pada lingkungan sekolah saja.
- b) Memupuk dan menumbuhkan rasa persaudaraan pada siswa melalui shalat fardhu berjama’ah.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 2 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

²⁶ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

- c) Memberikan pemahaman pada siswa teradap shalat fardhu berjama'ah agar siswa dapat menjalankan shalat fardhu berjama'ah dengan baik dan benar.
- d) Membiasakan kedisiplinan siswa untuk menghargai waktu.²⁷

Jadi kesimpulannya adalah kegiatan shalat fardhu berjama'ah ini dapat membiasakan siswa SMP Muhammadiyah I Jombang dalam menjalankan ibadah shalat fardhu. Dalam membiasakan shalat fardhu berjama'ah diharapkan siswa dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melalui kegiatan shalat fardhu berjama'ah ini, siswa dilatih untuk selalu menjalankan ibadah shalat fardhu tepat waktu dan tertib.

3. Mengkaji Hadits Arba'in

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Agustus 2014, hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dalam pengkajian hadits Arba'in ini terdapat pembiasaan spiritual keagamaan, hal ini terlihat pada kegiatan ini yang diadakan setelah shalat maghrib berjama'ah.²⁸

Ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembiasaan pada siswa kelas IX di pesantren Sabtu Ahad diantaranya yaitu mengkaji hadits Arba'in. Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, siswa diajak bersama dalam pengkajian ini. Kita siapkan guru khusus untuk mengkaji Arba'in ini yang sesuai dengan dengan keahlian di bidang hadits agar siswa dapat mengerti. Guru menjelaskan dan menterjemahkan Hadits dan siswa mencatat terjemahan dan penjelasan yang penting dari hadits tersebut, misalnya hadits yang pertama tentang niat. Itu siswa harus memahami isinya dan seberapa penting nilai yang terkandung di dalam hadits tersebut. Dan setelah guru menjelaskan poin-poin penting yang terkandung dalam hadits tersebut siswa ditanya satu-persatu dan disuruh memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.”²⁹

²⁷ Observasi pada tanggal 20 September 2014

²⁸ Observasi pada tanggal 30 Agustus 2014

²⁹ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 2 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

Dalam observasi pada tanggal 13 September 2014 telah memperlihatkan bahwa dilakukannya kegiatan pengkajian hadits Arba'in ini dengan didampingi guru pengajar khusus, siswa kelas IX dapat mengetahui sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dimana guru pengajar menelaah hadits yang dikaji, kemudian diterjemahkan bersama-sama dan guru menunjuk beberapa siswa untuk memberikan contoh sesuai dengan isi hadits yang dikaji. Ada juga beberapa hadits yang harus dihafalkan oleh siswa, karena didalam setiap kegiatan pesantren Sabtu Ahad itu dinilai dan nilainya termasuk dalam kategori untuk kelulusan mata pelajaran Al-Islam.³⁰

Kegiatan ini menekankan pada pemahaman siswa agar siswa mengerti dan paham tentang hadits. Pembiasaan ini bisa dicerminkan melalui akhlak dan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, serta untuk mewujudkan visi sekolah, yaitu berakhlak mulia, berprestasi dan peduli lingkungan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Shoffatien Junaidah, S.Pd sebagai berikut:

“Melalui pembelajaran dan pengkajian hadits Arba'in ini merupakan salah satu kegiatan untuk mencapai visi sekolah, yaitu berakhlak mulia, berprestasi dan peduli lingkungan. Untuk kita mencapai tujuan visi tersebut, kita melakukan upaya dan strategi memberikan teladan melalui dewan guru, serta memberikan pembelajaran melalui bidang studi Al-Islam. Pengkajian hadits Arba'in ini, merupakan salah satu dari pembiasaan akhlak spiritual siswa. Dapat dicontokan misalnya membuang sampah pada tempatnya, itu merupakan hal kecil yang kita mulai dari awal agar siswa tahu bahwa kebersihan itu sebagian dari iman dan adab kita terhadap lingkungan sekitar. Jadi dalam aplikasi pembiasaan siswa melalui pengkajian hadits Arba'in minimal siswa tahu akan pentingnya nilai-nilai spiritual yang terkandung didalam hadits tersebut.”³¹

Dari hasil wawancara diatas ini tampak terlihat pada observasi yang dilakukan pada tanggal 13 September 2014 menunjukkan sikap spiritual keagamaan yang tercermin pada kegiatan mengkaji hadits Arba'in yaitu:

³⁰ Observasi pada tanggal 13 September 2014

³¹ Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah pada tanggal 25 Agustus 2014 di ruang kepala sekolah pada pukul 09.00-09.30 WIB.

- a) Siswa dapat mengetahui bahwasannya Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.
- b) Membiasakan akhlak siswa melalui pembelajaran hadits Arba'in, baik itu niat, sopan santun, kebersihan, adab dengan sesama dengan makhluk Allah.
- c) Membiasakan untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam hadits Arba'in dalam kehidupan sehari-hari.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pengkajian hadits Arba'in itu merupakan awal penjelasan dan pembiasaan sikap spiritual pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang. Dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan siswa diajarkan secara langsung tentang sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Siswa diharapkan mampu untuk mengaplikasikan beberapa hadits yang dikaji dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari salah satu cerminan dari aplikasi hadits yang diajarkan adalah kebersihan lingkungan. Kebersihan tersebut merupakan cerminan dari akhlak mulia terhadap lingkungan sekitar sekolah, serta bagaimana perilaku keseharian dan sikap siswa di lingkungan sekolah. Jadi pengkajian hadits Arba'in merupakan suatu pembelajaran akan pembentukan sikap spiritual keagamaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

4. Pendalaman Materi Kemuhammadiyah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Agustus 2014, ini terlihat dalam satu kegiatan yang berada didalam pesantren Sabtu Ahad.³³ Kemuhammadiyah merupakan materi pembelajaran agar siswa mengetahui sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah serta tujuan organisasi Muhammadiyah tersebut. Bukan hanya itu saja, siswa diberikan pemahaman tentang amal usaha Muhammadiyah, yang mana kelak bisa menjadi kader-kader Muhammadiyah yang menjunjung tinggi perintah ajaran agama Islam.

³² Observasi pada tanggal 13 September 2014.

³³ Observasi pada tanggal 30 Agustus 2014.

Hal ini telah dipaparkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag, sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran serta pendalaman materi Kemuhammadiyah tidak lain untuk pengkaderan generasi muda Muhammadiyah, dimana kegiatan yang dilakukan untuk membentuk siswa yang memiliki wawasan dan berkepribadian Muhammadiyah. Hal ini sesuai dengan janji pelajar Muhammadiyah yang termuat dalam enam poin janji pelajar Muhammadiyah, yaitu; menjunjung tinggi perintah agama Islam, hormat dan patuh pada orang tua dan guru, bersih lahir batin dan teguh hati, rajin belajar giat bekerja dan beramal, berguna bagi masyarakat dan agama, dan terakhir sanggup melangsungkan amal usaha Muhammadiyah. Apa bila janji pelajar Muhammadiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap siswa dapat terbiasa dan mengamalkan sesuai dengan janji pelajar yang diucapkan dalam enam poin tersebut.”³⁴

Selanjutnya observasi yang dilakukan pada tanggal 13 September 2014 memperlihatkan bahwa kegiatan pendalaman materi Kemuhammadiyah merupakan salah satu proses pembiasaan siswa melalui pembelajaran dan pengkaderan generasi muda Muhammadiyah dalam wadah pemaparan amal usaha Muhammadiyah. Diantara pembelajaran yang ditekankan didalamnya antara lain, sejarah berdirinya Muhammadiyah, amal usaha Muhammadiyah, penerapan janji pelajar Muhammadiyah. Selain itu juga didalam pesantren Sabtu Ahad merupakan sebagai wadah pengkaderan generasi muda yang mana nantinya diharapkan muncul generasi yang berkepribadian sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dalam pendalaman materi Kemuhammadiyah, hal yang ditekankan yaitu janji pelajar Muhammadiyah, karena janji pelajar Muhammadiyah tersebut merupakan terdapat suatu unsur pembiasaan sikap spiritual dan tanggung jawab sebagai pelajar yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.³⁵

Pada observasi tanggal 27 September 2014, tercermin sikap spiritual keagamaan pada kegiatan pembelajaran mengenai pendalaman materi Kemuhammadiyah yaitu:

³⁴ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 2 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

³⁵ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

- a) Membiasakan siswa untuk selalu menjunjung tinggi perintah agama Islam.
- b) Menumbuhkan rasa persaudaraan kepada sesama umat beragama.
- c) Menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menumbuhkan semangat berorganisasi pada diri siswa.
- e) Membiasakan untuk selalu membantu sesama manusia tidak pandang bulu.
- f) Melangsungkan amal usaha Muhammadiyah melalui janji pelajar Muhammadiyah.³⁶

Dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan pembelajaran materi Kemuhammadiyah merupakan salah satu bentuk dari pengkaderan generasi muda Muhammadiyah. Suatu pembiasaan dari nilai-nilai Kemuhammadiyah, hal ini terdapat dalam enam poin janji pelajar Muhammadiyah yaitu, menjunjung tinggi perintah agama Islam, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, bersih lahir batin dan teguh hati, rajin belajar giat bekerja dan beramal, berguna bagi masyarakat dan agama, dan sanggup melangsungkan amal usaha Muhammadiyah. Itulah enam poin yang terkandung dalam janji pelajar Muhammadiyah. Jadi dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada pesantren Sabtu Ahad ini mengacu pada pencerminan nilai-nilai yang terkandung dalam poin-poin janji pelajar Muhammadiyah tersebut.

5. Pembelajaran Materi-materi Al-Islam

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Agustus 2014, ini tampak pada kegiatan pembelajaran materi-materi Al-Islam yang dilaksanakan pada pesantren Sabtu Ahad.³⁷ Hal ini ditujukan pada siswa kelas IX untuk memahami ajaran agama Islam baik itu materi Fiqh, Aqidah, Akhlak, serta dilanjutkan dengan praktik yang dilakukan secara langsung setelah penjelasan yang diajarkan oleh guru pengajar Al-Islam.

³⁶ Observasi pada tanggal 27 September 2014.

³⁷ Observasi pada tanggal 28 Agustus 2014.

Ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad dan guru Al-Islam, yaitu sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran materi-materi Al-Islam guru menjelaskan materi yang disampaikan, dan itu kita jadwal setiap pertemuan dalam pesantren Sabtu Ahad satu materi, baik itu materi Fiqh, Aqidah, Akhlak, dan kemudian setiap kali setelah guru Al-Islam menjelaskan materi yang diajarkan, kemudian siswa diajak praktik langsung di lapangan untuk mengaktualisasikan penjelasan yang telah diajarkan. Misalnya materi Fiqh yaitu kita ambil contoh tentang bab wudhu, dalam hal ini siswa langsung diajarkan praktik langsung agar siswa tahu bagaimana tata cara wudhu yang baik dan benar. Itulah pembiasaan yang disini diaktualisasikan dalam nilai-nilai pembelajaran Al-Islam. Pentingnya pembiasaan keagamaan ini berguna untuk memberikan pondasi dasar akidah yang kuat pada anak usia remaja khususnya siswa kelas IX yang akan lulus dari SMP Muhammadiyah I Jombang.”³⁸

Observasi yang dilakukan pada tanggal 6 September 2014 membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran materi Al-Islam ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Selama satu pertemuan dikhususkan untuk membahas satu materi, baik itu materi Fiqh, Akidah, Akhlak. Jadi satu kali pertemuan hanya khusus membahas satu bidang materi saja. Materi tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi siswa diajak langsung untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan. Setiap kali praktik, siswa langsung diawasi oleh guru pembimbing serta langsung mengaktualisasikannya. Melalui pembelajaran materi-materi Al-Islam siswa dibiasakan untuk mengamalkan materi yang telah diajarkan tadi. Hal ini bertujuan agar siswa mampu membiasakan diri untuk selalu terbiasa menjalankan perintah ajaran Agama Islam dengan baik, mengingat pentingnya pembelajaran dan pembiasaan bagi anak seusia remaja, sehingga dapat membentengi diri dengan akhlak mulia.³⁹

Dari hasil observasi pada tanggal 20 September 2014, hal ini mencerminkan pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada kegiatan pembelajaran materi-materi Al-Islam diantaranya:

³⁸ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 6 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

³⁹ Observasi pada tanggal 6 September 2014.

- a) Membiasakan siswa menjalankan ibadah dengan baik dan benar.
- b) Membentuk dan membiasakan akhlak siswa kepada sesama manusia, lingkungan, dan berakhlak kepada Allah.
- c) Mampu terbiasa mengendalikan diri dan membentengi dengan keimanan terhadap tantangan zaman.
- d) Siswa mengetahui lebih dalam tentang sumber hukum Islam.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu menjunjung tinggi perintah ajaran agama Islam.
- f) Membiasakan siswa untuk mengamalkan apa yang telah diperoleh dari kegiatan pembelajaran materi Al-Islam.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kegiatan pembelajaran materi-materi Al-Islam ini mengedepankan pembiasaan yang dimulai praktik langsung dilapangan. Materi yang diajarkan berguna untuk siswa agar terbiasa melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Hal ini sangat berguna bagi bekal siswa setelah menempuh pendidikan di SMP Muhammadiyah I Jombang untuk hidup di masyarakat. Pembelajaran materi-materi Al-Islam ini sangat penting diberikan kepada siswa seusia remaja agar mampu mengendalikan diri, sehingga tidak terjerumus pada tindakan-tindakan atau perilaku yang melanggar norma agama. Karena di usia remaja, banyak sekali permasalahan dan hal-hal yang baru dalam kehidupan para remaja, bahkan hal-hal yang baru itu bisa menjerumuskan remaja pada tindakan yang melanggar perintah agama.

Kegiatan pembiasaan mengkaji dan mempelajari materi-materi Al-Islam ini sebagai solusi untuk siswa agar terbiasa bertakwa kepada Allah dan perintah agama agar kelak bisa menjadi generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

6. Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah

Salah satu dari keunggulan pesantren Sabtu Ahad yang diadakan oleh SMP Muhammadiyah I Jombang adalah pembiasaan shalat malam berjama'ah. Ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 September 2014, menunjukkan bahwa kegiatan shalat malam

berjama'ah merupakan salah satu dari pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui ibadah shalat sunah.⁴⁰

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag, sebagai berikut:

“Keunikan dari Pesantren Sabtu Ahad ini terletak pada kegiatan Shalat malam berjama'ah. Menurut saya pribadi shalat malam berjama'ah ini berguna untuk membentuk sikap spiritual yang baik pada siswa. Ini dimaksudkan agar siswa tahu bagaimana tata cara shalat malam tersebut, bahkan sekolahan lain pun belum tentu ada kegiatan seperti ini. Melalui kegiatan shalat malam berjama'ah, siswa dibiasakan, diajak untuk bangun di malam hari guna menjalankan ibadah shalat sunah. Shalat malam juga sangat berpengaruh pada sikap spiritual siswa dan mampu membiasakan insan untuk selalu takwa kepada Allah. Kegiatan shalat malam berjama'ah merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk membentuk sikap spiritual keagamaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.”⁴¹

Pembiasaan dalam kegiatan shalat malam berjama'ah inilah yang membentuk suatu pembiasaan sikap spiritual keagamaan terhadap siswa SMP Muhammadiyah I Jombang.

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa yang diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“Kegiatan shalat malam berjama'ah merupakan kegiatan yang bermanfaat, banyak sekali pelajaran yang terkandung dalam kegiatan shalat malam berjama'ah, diantaranya bangun di malam hari untuk beribadah kepada Allah. Selain itu juga shalat malam mampu menenangkan hati dalam menghadapi segala ujian. Khususnya pada saat ini kami akan menjalankan Ujian Nasional, melalui shalat malam ini kami dapat berdo'a dengan khusyu' kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menjalankan segala ujian.”⁴²

Berdasarkan observasi pada tanggal 21 September 2014 ini menampakkan kegiatan shalat malam berjama'ah yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas IX yang mengikuti pesantren Sabtu Ahad. Tidak hanya siswa saja yang mengikuti kegiatan shalat malam berjama'ah, tetapi juga

⁴⁰ Observasi pada tanggal 7 September 2014

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 6 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

⁴² Wawancara dengan siswi kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang di ruang kelas pada tanggal 16 September 2014 pukul 10.15-10.40 WIB.

semua dewan guru juga yang mengajar dan memberikan materi pada kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Kegiatan pembiasaan shalat malam berjama'ah ini merupakan kegiatan wajib dalam pesantren Sabtu Ahad guna memberikan suatu pembelajaran dan tatacara shalat malam yang baik.⁴³

Sikap spiritual yang tercermin dari kegiatan shalat malam berjama'ah ini tampak pada observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2014, yaitu:

- a) Membiasakan ibadah sholat malam pada siswa.
- b) Menumbukan jiwa semangat untuk menjalankan perintah Allah melalui bangun pada malam hari.
- c) Membiasakan untuk selalu berserah diri dan menyandarkan atas segala persoalan hidup yang dihadapi.
- d) Membiasakan untuk selalu tegar dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- e) Membiasakan untuk selalu menenangkan pikiran dalam segala hal dan menumbuhkan sifat kesederhanaan dalam kehidupan siswa.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan shalat malam berjama'ah merupakan sarana untuk membiasakan siswa agar selalu menjalankan ibadah sunah yang berguna untuk menata pembiasaan shalat malam walau siswa tersebut berada di rumah atau di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga kegiatan shalat malam berjama'ah merupakan kegiatan pembelajaran untuk siswa kelas IX agar mampu menjalankan ibadah shalat malam dengan baik dan benar. Kegiatan shalat malam berjama'ah juga mampu memberikan pengalaman spiritual dan menjadi suatu madrasah yang dapat membiasakan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi segala permasalahan.

7. Pendalaman Materi Agama Melalui Kultum Setelah Shalat Subuh

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 September 2014, ini terlihat pada antusias siswa dalam mengikuti kegiatan

⁴³ Observasi pada tanggal 21 September 2014.

⁴⁴ Observasi pada tanggal 28 September 2014.

kultum.⁴⁵ Kultum ini adalah salah satu praktik untuk menjadi mubaligh walau hanya di dengarkan oleh teman-teman dan dewan guru yang mengajar dalam pesantren Sabtu Ahad. Hal ini dimaksudkan untuk mengasah pemahaman siswa dalam memahami materi Al-Islam yang diajarkan sebelumnya.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag, sebagai berikut:

“Kegiatan kultum ini dilaksanakan setelah diadakannya shalat Subuh berjama’ah, ini bertujuan membiasakan siswa agar selalu tampil percaya diri untuk berdakwah walau hanya singkat. Minimal siswa bisa berbahasa yang baik dalam berbicara dengan teman atau di kalangan umum. Apa lagi yang disampaikan dalam kultum ini merupakan aktualisasi dari materi pelajaran Al-Islam yang diajarkan sebelumnya. Hal ini bisa menjadi suatu pembiasaan sikap spiritual keagamaan mengenai pengetahuan terhadap ajaran agama Islam dan menyampaikan dalam bentuk ceramah agama.”⁴⁶

Hasil wawancara diatas dapat dibuktikan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 September 2014, dalam observasi ini memperlihatkan bawa setiap kali selesai diadakan kegiatan shalat subuh berjama’ah, setiap siswa harus mempersiapkan diri untuk ditunjuk melaksanakan kultum didepan siswa yang lain dan dewan guru yang hadir dalam pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang.⁴⁷ Kultum merupakan salah satu kegiatan yang digunakan dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan melalui ceramah agama. Materi yang disampaikan dalam kultum yaitu pemahaman siswa saat mendalami materi Al-Islam yang diajarkan pada pesantren Sabtu Ahad sebelumnya. Selain dituntut untuk menjadi seorang mubaligh, siswa juga harus mengamalkan apa yang disampaikan dalam kultum dalam kehidupan sehari-hari. Jadi didalam kultum siswa kelas IX diharapkan bisa membiasakan diri dengan sikap spiritual dan berperilaku atau berakhlak yang baik dalam setiap kehidupan yang dijalani.

⁴⁵ Observasi pada tanggal 7 September 2014

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 13 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

⁴⁷ Observasi pada tanggal 21 September 2014

Dari hasil observasi pada tanggal 21 September 2014, telah membuktikan bahwasannya sikap spiritual keagamaan yang tercermin dari pendalaman materi agama melalui kegiatan kultum setelah shalat subuh, yaitu:

- a) Membiasakan siswa untuk berani berbicara dan menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia.
- b) Membiasakan siswa untuk selalu konsisten terhadap apa yang telah dibicarakan.
- c) Membiasakan dan melatih siswa untuk selalu percaya diri.
- d) Membiasakan siswa agar mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari dan menyampaikannya, serta mencontohkan kepada orang lain.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu beretika dan berakhlak yang baik.⁴⁸

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya kegiatan kultum yaitu untuk pembiasaan pelatihan siswa agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah di pelajari sebelumnya. Kultum juga dapat melatih akhlak spiritual siswa untuk selalu berani menyampaikan seruan ajaran agama Islam dan selalu membentengi diri dengan keimanan. Di usia remaja, siswa dibiasakan untuk berakhlak yang mulia agar tidak salah dalam bergaul dan bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Melalui kultum siswa diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu mengingat Allah SWT baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Jadi kultum merupakan pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui proses menjadi mubaligh dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam.

D. Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang

Peran pesantren tidak terlepas dari suatu proses pembiasaan sikap spiritual keagamaan serta pengajaran berbagai ilmu yang ada dalam agama Islam. Sehingga mampu menjadikan siswa atau santri yang tinggal di pesantren agar dapat melaksanakan perintah ajaran agama Islam, dan menjadikan siswa sebagai makhluk yang memiliki dasar akidah yang kuat, serta berakhlak mulia dan

⁴⁸ Observasi pada tanggal 21 September 2014

memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga siswa dapat mencapai tujuan hidup dan memiliki akal budi yang luhur.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad, sebagai berikut:

“Peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan merupakan penguat dan pemantapan keagamaan di sekolah, agar siswa dapat menjadi pribadi muslim yang mempunyai akhlak mulia. Selain itu juga pesantren Sabtu Ahad memberikan pengalaman spiritual yang akan berguna bagi kehidupan siswa setelah lulus dari SMP Muhammadiyah I Jombang. Melalui pembiasaan sikap spiritual dalam kegiatan pesantren Sabtu Ahad tersebut, siswa diharapkan mampu mengamalkan dan membiasakan dalam beribadah dan berperilaku yang baik. Pesantren Sabtu Ahad juga berperan sebagai pendidikan yang dapat membiasakan siswa untuk memahami bahwasannya Islam sebagai identitas siswa yang berkepribadian akhlak dan akal budi yang luhur. Dan yang paling penting adalah siswa mampu menjalankan ibadah sesuai dengan syari’ah agama Islam.”⁴⁹

Dalam observasi pada tanggal 13 September 2014 menampakkan dalam setiap kegiatan pesantren Sabtu Ahad, merupakan proses pembiasaan siswa teradap sikap spiritual keagamaan mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu juga, pengajaran pesantren Sabtu Ahad ditujukan pada siswa agar dapat mengerti baik itu dari segi penguatan akidah, pembelajaran dan pengamalan serta pembiasaan dalam berakhlak, maupun pembelajaran teradap pembiasaan beribadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang pada tanggal 16 September 2014, ini mengungkapkan:

“Bahwa peran pesantren Sabtu Ahad dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan yaitu, dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi kami, khususnya siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang untuk mengetahui lebih mendalam tentang ajaran agama Islam. Saya bisa terbiasa melakukan ibadah dengan cara yang benar, sebelumnya pengalaman ini belum saya dapatkan disekolah. Hal ini menjadikan pengalaman yang tidak terlupakan yang saya dapatkan dari pesantren Sabtu Ahad. Satu hal yang paling berkesan adalah kegiatan shalat malam berjama’ah, karena pada kegiatan ini saya dan teman-teman

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku ketua pelaksana pesantren Sabtu Ahad pada tanggal 13 September 2014 di ruang tamu sekolah pada pukul 08.30-09.30 WIB

⁵⁰ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

paling tidak bisa terbiasa bangun malam untuk menjalankan ibadah shalat malam. Dari kegiatan-kegiatan pesantren Sabtu Ahad saya bisa mengetahui tentang tatacara beribadah yang baik, berakhlak yang baik, sehingga saya mengerti tentang agama Islam lebih jauh. Selain itu pesantren Sabtu Ahad dapat meminimalkan kegiatan yang kurang bermanfaat pada saat malam Minggu, sehingga saya dan teman-teman bisa memanfaatkan waktu dengan belajar ilmu agama.”⁵¹

Peran pesantren Sabtu Ahad dalam pandangan siswa merupakan, suatu pengalaman pembelajaran keagamaan yang dilakukan diluar jam belajar sekolah, yang menitik beratkan pada pengalaman pembiasaan yang dapat mencerminkan suatu sikap spiritual keagamaan dalam diri siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pesantren Sabtu Ahad dapat membentuk suatu sikap spiritual keagamaan yang mampu membiasakan siswa untuk beribadah dengan baik dan benar. Selain itu juga pembiasaan akhlak sangat ditekankan, baik itu sopan santun, kebersihan, kerapian dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Sabtu Ahad juga berperan untuk mengurangi waktu yang kurang bermanfaat pada saat malam Minggu, biasanya para remaja bermain diluar rumah. Sehingga peran pesantren Sabtu Ahad dapat membiasakan sikap spiritual keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat untuk membekali siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam memperkuat data temuan dalam menggali data mengenai peran pesantren Sabtu Ahad dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber dari wali murid siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2014, sebagai berikut:

“Dalam kehidupan sehari-hari, anak saya bisa melaksanakan ibadah dirumah dengan baik, yang dulunya waktu kelas VII dan VIII jarang melaksanakan ibadah shalat, sekarang insyaallah sudah mulai rutin. Untuk shalat berjama’ah kadang hanya shalat maghrib dan isya’ saja, tetapi untuk shalat yang lainnya dilakukan sendiri. Tetapi sudah rutin lima waktu, untuk sopan santun alhamdulillah baik, dengan orang tua ataupun tetangga sekitar. Selain itu dalam melaksanakan shalat malam juga sering dilaksanakan, walaupun tidak setiap malam. Terkadang anak

⁵¹ Wawancara dengan siswi kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang di ruang kelas pada tanggal 16 September 2014 pukul 10.15-10.40 WIB.

saya melakukan shalat malam tiga atau empat kali dalam satu Minggu. Peran pesantren Sabtu Ahad bagi saya selaku orang tua, sangat membantu saya untuk memberikan pendidikan agama, selain itu juga pesantren Sabtu Ahad dapat membiasakan siswa selalu menjalankan ibadah dengan baik dan benar, dan tentunya menurut saya mampu memberikan pengalaman keagamaan yang baik dan bisa menerapkan dalam kehidupan.”⁵²

Dari pandangan wali murid kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, bahwa kegiatan pesantren Sabtu Ahad dapat membiasakan sikap spiritual keagamaan dalam diri siswa, walaupun terkadang dalam kegiatan ibadah shalat lima waktu tidak sepenuhnya dilakukan berjama’ah. Penerapan pesantren Sabtu Ahad dirasa cukup berhasil untuk membentuk perilaku keagamaan siswa menjadi lebih baik.

Selain itu peneliti juga menggali data melalui wawancara dengan beberapa warga sekitar SMP Muhammadiyah I Jombang pada tanggal 11 Oktober 2014, yaitu:

“Kami melihat anak-anak berangkat mengikuti pesantren Sabtu Ahad setiap hari Sabtu sore dan pulang pada hari Minggu pagi. Mereka menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, tidak ada yang menggunakan pakaian ketat atau yang tidak sopan. Kami melihat perilaku mereka baik kepada warga sekitar sekolah, tidak ada yang berbuat yang enggak-enggak disekitar sekolah, walaupun ada kadang-kadang ada yang berkata-kata kotor saat pulang sekolah, itupun hanya beberapa siswa saja. Wajarlah perilaku remaja seperti itu, tetapi lebih banyak yang sopan dari pada yang tidak sopan. Kadang juga kami melihat saat malam tahun baru, di SMP Muhammadiyah I Jombang mengadakan kegiatan pesantren seperti pesantren Sabtu Ahad ini, jadi waktu tahun baru tidak ada siswa yang ikut merayakan tahun baru dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Kami juga sependapat bahwa pesantren Sabtu Ahad dapat mendidik akhlak spiritual siswa menjadi baik, memang kami liat di sekolahan lain tidak ada yang seperti SMP Muhammadiyah I Jombang yang melaksanakan kegiatan pesantren khusus hari Sabtu dan Minggu. Jadi peran pesantren dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan pada siswa kelas IX ini bisa terlihat pada keseharian siswa, jadi siswa banyak yang mengerti tentang agama dan sopan santun kepada warga sekitar.”⁵³

⁵² Wawancara dengan wali murid kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang pada tanggal 3 Oktober 2014, di kediaman wali murid pada pukul 18.30-19.00 WIB.

⁵³ Wawancara dengan warga sekitar SMP Muhammadiyah I Jombang pada tanggal 11 Oktober 2014 pada pukul 09.45-10.10 WIB.

Dari pandangan beberapa warga sekitar SMP Muhammadiyah I Jombang, bahwa pesantren Sabtu Ahad memiliki andil penting dalam pembentukan perilaku ahlak siswa. Selain itu juga warga memberikan apresiasi kepada pihak sekolah untuk terus melaksanakan kegiatan pesantren Sabtu Ahad untuk memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam kepada siswa. Pentingnya peran pesantren Sabtu Ahad sangat baik untuk membiasakan sikap spiritual keagamaan pada siswa, sehingga siswa dapat berperilaku lebih baik dan sopan santun kepada lingkungan sekitar dan sesama manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan adalah menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan di sekolah, agar siswa mampu terbiasa menjalankan kegiatan spiritual keagamaan untuk bekal bagi siswa SMP Muhammadiyah I Jombang setelah lulus dari sekolah. Serta memberikan pengalaman spiritual yang diharapkan dapat merubah akhlak siswa menjadi pribadi muslim yang berakidah kuat dan berakhlak mulia, serta menjadi insan yang sanggup menjalankan perintah ajaran agama Islam.

Selain itu peran pesantren Sabtu Ahad adalah memberikan pembelajaran dan pengalaman beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pesantren Sabtu Ahad sangat menekankan pada pembiasaan siswa kepada perilaku atau sikap spiritual keagamaan yang mampu membekali siswa untuk menghadapi tantangan zaman. Di usia remaja banyak sekali perilaku siswa yang menyimpang, sehingga melalui pesantren Sabtu Ahad inilah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang mendapatkan pendidikan keagamaan yang lebih mendetail, sehingga dapat membentengi diri dengan keimanan dan akhlak yang baik. Peran pesantren Sabtu Ahad tidak hanya dapat dirasakan oleh siswa saja, akan tetapi dewan guru, wali murid, dan warga sekitar yang bisa merasakan akan pentingnya peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sikap Spiritual yang Diterapkan dalam Pesantren Sabtu Ahad

Spiritual menurut perspektif bahasa ‘*spiritualitas*’ berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti ‘jiwa’.¹ Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Dan istilah “*sipiritual*” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan suatu yang bersifat duniawi dan sementara. Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.²

Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih daripada hal yang bersifat duniawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan dan pikiran.

Sikap spiritual memiliki dua proses, *pertama*, proses keatas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. *Kedua*, proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 963

² Aliah B. Purwakania Hasan, *Loc cit*, hlm. 288

realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain, perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai Ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.³

Setelah melakukan penelitian pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang sikap spiritual yang diterapkan dalam pesantren Sabtu Ahad yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Hal inilah yang diharapkan mampu terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, agar siswa selalu menerapkan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Ini dimaksudkan agar siswa kelas IX dapat menjadi pribadi muslim yang memiliki sikap spiritual keagamaan yang sesuai dalam ajaran agama Islam.

Sikap spiritual keagamaan yang diterapkan dalam pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Bidang Akidah

Akidah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Nilai akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuat amal sholeh.⁴

Dalam perkembangannya, remaja mengalami kepekaan emosi dan pengamatan sehingga menimbulkan desakan dalam dirinya pertanyaan mengenai kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya sejak kecil. Suatu saat akan datang dimana konsep mereka dan sikap-sikap mereka terhadap moral dan agama mengalami keragu-raguan. Sikap yang kritis menyebabkan

³ *Ibid*, hlm 289-290

⁴ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125

mereka menolak apa yang dahulu ditakuti dan dihormatinya. Hal ini disebabkan kurangnya perkembangan perencanaan mengenai petunjuk-petunjuk agama atau moral yang pernah diperoleh remaja ketika masa kecil. Oleh karena itu tingkat yang lebih tinggi dalam petunjuk-petunjuk agama diperlukan pada tahun-tahun permulaan remaja. Bagaimanapun lebih baik menerima suatu kepercayaan apa saja daripada menolaknya, karena akan menambah pembentukan nilai-nilai kehidupan bagi remaja dan proses kemanusiaannya.⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2014, terlihat bahwa penerapan bidang akidah menunjukkan suatu sikap spiritual keagamaan, dimana suatu sikap spiritual yang ditumbuhkan dalam pesantren Sabtu Ahad pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang, antara lain:

a) Spirit Kebersamaan Melalui Do'a

Dalam setiap kegiatan pesantren Sabtu Ahad senantiasa diawali dan diakhiri dengan berdo'a. Dengan melalui do'a semua perbuatan perkataan dipanjatkan hanya karena Allah semata. Do'a juga merupakan cerminan dari akidah dan keyakinan makhluk atas Tuhan sang pencipta, serta perwujudan keimanan kepada Allah dalam bentuk taqwa.⁶ Akidah merupakan bentuk dari rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada makhluknya, sehingga dalam keyakinan tertanam kuat bahwasannya tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul utusan-Nya.

Selain itu juga akidah tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan manusia yang memiliki akal budi yang luhur. Dengan melalui penerapan kegiatan do'a bersama diharapkan mampu menjadikan siswa memiliki keyakinan dan akidah yang kuat, sehingga dapat sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang bagi seluruh siswa SMP Muhammadiyah I Jombang.

⁵ Singgih D. Gunarsa, Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Loc Cit*, hlm: 262

⁶ Observasi pada tanggal 23 Agustus 2014

b) Spirit Cinta pada Kitab Al-Qur'an

Siswa dianjurkan membawa Kitab Suci Al-Qur'an untuk mengikuti kegiatan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an dan tadarus bersama yaitu saat diawalinya kegiatan pesantren Sabtu Ahad pada pukul 16.45 WIB.⁷ Penerapan pembelajaran akidah, merupakan upaya yang dilakukan melalui bimbingan tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, Al-Qur'an adalah kitab suci yang wajib diimani oleh setiap muslim karena merupakan salah satu dari rangkaian rukun iman, serta Al-Qur'an juga memuat segala sumber pedoman hidup bagi manusia. Terlebih Al-Qur'an ditanamkan pada anak seusia SMP, dimana usia ini merupakan masa transisi untuk menuju usia dewasa, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan tidak hanya membaca atau menghafalnya saja, tetapi juga bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tercapai ketenangan hidup dan bisa menghadapi segala persoalan kehidupan serta memiliki pondasi akidah yang kuat untuk memperkuat keimanan dalam diri siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya pesantren Sabtu Ahad untuk penerapan akidah siswa. Muhammad Alim dalam bukunya Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa keyakinan pada akidah tauhid mempunyai konsekuensi yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Manifestasi akidah selanjutnya akan diwarnai dengan tauhid dalam ibadah dan do'a, tauhid dalam sikap hidup secara keseluruhan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah.⁸

Akidah merupakan hal terpenting dalam menguatkan pondasi keagamaan pada siswa karena apa bila akidah tertanam baik dalam diri siswa, maka seluruh perbuatan yang diamalkan akan baik pula, baik itu dari segi akhlak maupun ibadah. Bahkan sebaliknya, apa bila akidah seseorang itu buruk maka buruklah semua perbuatan dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu melalui melalui pesantren Sabtu Ahad siswa dibekali pondasi akidah yang

⁷ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

⁸ Muhammad Alim, *Loc cit*, hlm. 138

kuat agar siswa SMP Muhammadiyah I Jombang menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Penerapan Bidang Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.⁹ Adapun secara istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Didalam pesantren Sabtu Ahad penerapan bidang akhlak ditekankan pada akhlak siswa disekolah, dalam penerapan akhlak siswa hal ini dimulai di lingkungan sekolah. Karena sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Penerapan dalam bidang akhlak ini menunjukkan sikap spiritual keagamaan yang ditumbuhkan, antara lain:

a) Spirit Sopan Santun

Dalam penerapan sikap spiritual keagamaan, sopan santun merupakan salah satu dari perilaku yang dapat membentuk akhlak siswa menjadi insan yang berbudi pekerti yang luhur, baik itu kepada sesama ataupun kepada orang yang lebih tua. Lingkungan sekolah yang satu lokasi dengan MI Muhammadiyah I Jombang menjadikan wadah belajar untuk saling menghormati sesama baik dengan orang yang usianya lebih muda atau dengan orang yang usianya lebih tua. Di SMP Muhammadiyah I Jombang khususnya siswa kelas IX ini diharapkan bisa mendampingi dan memberi contoh kepada adik-adik kelasnya sehingga mampu terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Setiap kali siswa bertemu dengan bapak dan ibu guru, siswa diharuskan bersalaman. Melalui jabat tangan atau bisa disebut bersalaman, ditanamkan dalam diri siswa yaitu sopan santun atau tawadhu' kepada bapak dan ibu guru sebagai orang tua dilingkungan

⁹ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

sekolah yang wajib dihormati dan dipatuhi. Melalui jasa bapak dan ibu guru, siswa mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang.¹⁰

b) Spirit Kebersihan

Pembiasaan berakhlak mulia di SMP Muhammadiyah I Jombang tidak hanya ditekankan pada perilaku sopan santun saja, akan tetapi pembiasaan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada lingkungan. Islam memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia, selain itu juga kebersihan lingkungan ini menjadi tugas siswa.

Siswa diwajibkan untuk piket membersihkan kelas dan masjid sekolah ketika setelah kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Kebersihan lingkungan sangat diperhatikan, karena melalui lingkungan yang bersih, maka proses kegiatan pesantren Sabtu Ahad maupun kegiatan belajar sehari-hari bisa lebih nyaman.¹¹ Islam memandang pentingnya kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

c) Spirit pada Penampilan dan Kerapian

Penampilan dan kerapian siswa merupakan hal yang penting dalam penerapan akhlak siswa pada pesantren Sabtu Ahad. Setiap orang memandang orang lain yang pertama dinilai adalah penampilan dan kerapian. Penerapan sikap spiritual keagamaan pada siswa melalui penampilan dan kerapian merupakan langkah awal membentuk pribadi muslim yang mengedepankan nilai akhlak pada diri sendiri.

Penampilan dan kerapian siswa juga menjadi penilaian tersendiri dari dewan guru, hal ini dibuktikan dengan pakaian bebas rapi dan tidak diperbolehkannya siswa memakai celana jins, kaos dan pakaian yang ketat saat siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dalam mengikuti kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Selain itu juga penilaian

¹⁰ Observasi pada tanggal 6 September 2014

¹¹ Observasi pada tanggal 7 September 2014

penampilan dan kerapian ini dimasukkan pada kriteria kelulusan mata pelajaran Al-Islam yang juga memperhatikan akhlak siswa sebagai aspek kelulusan dari mata pelajaran tersebut.¹²

Pentingnya pembiasaan akhlak pada remaja usia SMP memang sangat rawan, hal ini memang disaat usia transisi inilah penanaman dan pemahaman akan pembiasaan spiritual, khususnya akhlak yang menjadi dasar agar para siswa mampu untuk mengontrol diri dari perilaku yang menyimpang. Penyimpangan perilaku ini bisanya terjadi akibat kenakalan remaja yang didalam dirinya kurang memahami akan pondasi keagamaan yang rendah. Pesantren Sabtu Ahad diharapkan mampu membekali akan spiritual keagamaan kepada siswa kelas IX sehingga senantiasa terbiasa selalu beribadah dan mampu mengontrol perilaku diri sendiri dan dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan Visi SMP Muhammadiyah I Jombang, yaitu berakhlq mulia, berprestasi dan peduli lingkungan. Dimana pesantren Sabtu Ahad mempunyai andil penting dalam pembiasaan akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya sehingga melalui kegiatan tersebut akan terbentuk akhlak dan budi yang luhur pada siswa SMP Muhammadiyah I Jombang.

3. Penerapan Bidang Ibadah

Ibadah, secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya.¹³ Bahwasannya pembiasaan ibadah ditekankan di SMP Muhammadiyah I Jombang yaitu dengan mewajibkan shalat fardhu berjama'ah, serta dalam pesantren Sabtu Ahad siswa dibiasakan bangun pada malam hari guna melakukan shalat malam berjama'ah.

¹² Observasi pada tanggal 20 September 2014

¹³ Taufik Abdillah, Op Cit, hlm. 9

Penerapan pembiasaan ibadah ditekankan di SMP Muhammadiyah I Jombang. Siswa kelas IX dibekali pemahaman pembiasaan melalui ibadah yang baik dan benar, dari penerapan ibadah inilah siswa diharapkan mampu membiasakan diri terhadap kegiatan spiritual keagamaan yang dijalani dalam keidupan sehari-hari. Dari hasil observasi lapangan yang menyebutkan bahwasannya penerapan bidang ibadah dalam pesantren Sabtu Ahad yang ditekankan adalah shalat. Dari shalat inilah diharapkan akan tumbuh sikap spiritual yang membuat siswa SMP Muhammadiyah I Jombang terbiasa. Maka hasil dari manifestasi penerapan pembiasaan dalam bidang ibadah akan menunjukkan sikap spiritual diantaranya:

a) Spirit Melakukan Ibadah Shalat

Dari penerapan bidang ibadah salah satunya Shalat fardhu berjama'ah, ini merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap umat Islam yang mukallaf. Melalui shalat berjama'ah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dibiasakan untuk selalu menjalankan ibadah shalat fardhu dengan berjama'ah, walaupun dalam keadaan diluar lingkungan sekolah. Siswa juga dibiasakan selalu mengamalkan dan mengerjakan shalat fardhu berjama'ah dengan baik dan benar.

Selain itu ada shalat malam berjama'ah, ini merupakan salah satu program unggulan yang diadakan pesantren Sabtu Ahad oleh SMP Muhammadiyah I Jombang.¹⁴ Shalat malam berjama'ah dilakukan setiap diadakannya pesantren Sabtu Ahad, hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa bangun di malam hari untuk melakukan ibadah shalat malam. Memang dengan melalui pembiasaan shalat malam berjama'ah ini siswa diajak untuk selalu mengingat Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya merupakan inti dari pembiasaan spiritual pesantren Sabtu Ahad.

Sholat malam juga merupakan madrasah ruhani, dengan menunaikan sholat malam, jiwa akan meraih puncak keikhlasan kepada Tuhan. Sholat malam juga mengajarkan ketulusan dalam niat dan kehendak, karena biasanya sholat malam dilakukan pada situasi yang sepi,

¹⁴ Observasi pada tanggal 6 September 2014

jauh dari pandangan orang lain.¹⁵ Disinilah jiwa akan menjadi bersih dari segala penyakit dan kotorannya, serta meraih kembali keutamaan dan kesempurnaannya dengan melakukan sholat malam.

b) Spirit Kedisiplinan

Shalat juga menumbuhkan spirit kedisiplinan, dimana dalam shalat diatur ketentuan waktu baik itu shalat sunah atau shalat wajib. Selain itu juga diharapkan pada siswa dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga tampak dari kebiasaan siswa dalam melakukan kegiatan belajar dalam pesantren Sabtu Ahad. Dari menghargai waktu inilah akan tumbuh suatu rasa disiplin yang tinggi dalam diri siswa, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang dapat menjalankan ibadah dan dapat menghargai waktu sebaik mungkin.

Bahwasannya dalam pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad tidak hanya menekankan pembiasaan sikap spiritual dalam ibadah shalat wajib saja, tetapi ibadah sunah juga dibiasakan yaitu melalui shalat malam. Dari shalat malam inilah siswa dibiasakan untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah, selain itu juga SMP Muhammadiyah I Jombang mempersiapkan mental peserta didik untuk mengikuti Ujian Nasional. Mental siswa dibangun melalui pembiasaan ibadah yang diharapkan siswa mampu melakukan ibadah kepada Allah dengan baik dan benar, serta melalui shalat malam inilah siswa diharapkan agar selalu mengingat Allah walaupun itu dalam menjalankan ibadah sunah. Selain itu spirit kedisiplinan akan tumbuh dari pengalaman beribadah siswa dalam menjalankan ibadah shalat baik itu shalat wajib atau shalat sunah.

B. Kegiatan yang Digunakan Untuk Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan

Pembiasaan disini merupakan suatu usaha sadar dalam membentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan dalam pesantren Sabtu Ahad sangat erat hubungannya dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan. Menurut Suparlan Suryapratondo kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan

¹⁵ Abu Al-Qa'qa' Muhammad Ibn Shalih, *Loc Cit*, hlm.408

memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat disiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.¹⁶

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak didik segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.¹⁷ Dari pembiasaan sikap spiritual keagamaan sangatlah penting sehingga siswa diharapkan untuk mampu terbiasa melakukan kegiatan spiritual dan mengerti lebih mendalam tentang ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Kegiatan yang digunakan dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan, diantaranya tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, shalat fardhu berjama'ah, mengkaji Hadits Arba'in, pendalaman materi Kemuhammadiyah, pembelajaran materi-materi Al-Islam, shalat malam berjama'ah, dan pendalaman materi agama melalui Kultum setelah shalat Subuh. Adapun kegiatan yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Surat-surat Pendek

Tujuan khusus pesantren ialah meningkatkan, memperdalam dan memantapkan serta meningkatkan penghayatan ajaran Islam, khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak, dan pemahaman isi Al-Qur'an. Mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Perlunya sinkronisasi antara pemahaman dan amalan harus seiring guna membentuk mental spiritual yang

¹⁶ Qodri A. Azizy, *Loc Cit*, hlm. 148

¹⁷ Hery Noer Ali, *Op cit*. Hlm. 187

tangguh, memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi proses modernisasi dan globalisasi.¹⁸

Dalam pesantren Sabtu Ahad pembiasaan membaca Al-Quran sangat ditekankan pada siswa, karena SMP Muhammadiyah I Jombang ingin mencetak generasi Islam yang mencintai kitab suci Al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan disaat dimulainya awal kegiatan dalam pesantren Sabtu Ahad sekitar pukul 16.30 WIB.¹⁹ Tidak hanya itu, kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelas dan tingkatan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam kelas Al-Qur'an dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu kelas dasar, kelas lanjutan, dan kelas mahir. Kelas dasar ini diperuntukkan bagi siswa yang kurang lancar atau belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk kelas lanjut yaitu diperuntukkan bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Dan yang terakhir kelas mahir, yaitu diperuntukkan bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tidak hanya itu saja, siswa juga diajarkan untuk menulis ayat Al-Qur'an, dan diwajibkan setiap siswa untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek kepada guru ngaji masing-masing. Dari hafalan surat pendek tersebut diambil penilaiannya, baik itu seberapa siswa yang menghafal banyak surat pendek, dan seberapa lancar siswa dalam melafalkan hafalan surat pendek tersebut. Sebab hafalan surat-surat pendek tersebut, dimasukkan dalam kriteria penilaian mata pelajaran Al-Islam.²⁰

Dari hasil observasi menampakkan bahwa sikap spiritual keagamaan yang tercermin pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang dari kegiatan tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek yaitu:

- a) Siswa dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam.
- b) Membiasakan siswa untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

¹⁸ Departemen Agama, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Op cit*, hlm. 4

¹⁹ Observasi pada tanggal 28 Agustus 2014

²⁰ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

- c) Membiasakan menghafalkan surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz ‘Amma.
- d) Siswa dapat menerapkan Al-Qur’an pada kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya, minimal dapat mengafal surat pendek dalam menjalankan ibadah shalat.
- e) Dapat menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.²¹

Kegiatan tadarus Al-Qur’an dan setoran hafalan surat pendek ini diharapkan bisa menjadi suatu pembiasaan siswa SMP Muhammadiyah I Jombang, agar siswa terampil membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Pembiasaan ini sangat penting dalam membentuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan, mengingat Al-Qur’an adalah petunjuk bagi kehidupan manusia dan barang siapa membaca dan mengamalkan Al-Qur’an itu bernilai ibadah. Selain itu juga hafalan surat pendek ini diharapkan agar siswa dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar ketika melaksanakan ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah.

2. Shalat Fardhu Berjama’ah

Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah ”Doa” tetapi yang dimaksud di sini ialah shalat yang tersusun dari beberapa pekerjaan dan perbuatan itu yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam yang hal itu harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²²

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, setiap siswa yang mengikuti kegiatan pesantren Sabtu Ahad diwajibkan untuk mengikuti shalat fardhu berjama’ah. Hal ini tercermin tidak hanya dalam pelaksanaan saat diadakannya pesantren Sabtu Ahad saja, tetapi juga disaat hari efektif kegiatan belajar-mengajar khususnya waktu shalat duhur. Jadi kegiatan shalat berjama’ah ini menjadi pembiasaan rutin bagi siswa SMP Muhammadiyah I Jombang secara keseluruhan. Selama pelaksanaan pesantren Sabtu Ahad

²¹ Observasi pada tanggal 20 September 2014.

²² Rasyid Sulaiman. *Loc cit*, hlm. 53

siswa kelas IX mengikuti shalat maghrib berjama'ah, shalat isya' berjama'ah, dan shalat subuh berjama'ah.²³

Bahwasannya didalam kegiatan shalat fardhu berjama'ah mencerminkan sikap spiritual keagamaan, diantaranya:

- a) Melatih dan membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah shalat fardhu berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak berada pada lingkungan sekolah saja.
- b) Memupuk dan menumbuhkan rasa persaudaran pada siswa melalui shalat fardhu berjama'ah.
- c) Memberikan pemahaman pada siswa terhadap shalat fardhu berjama'ah agar siswa dapat menjalankan shalat fardhu berjama'ah dengan baik dan benar.
- d) Membiasakan kedisiplinan siswa untuk menghargai waktu.²⁴

Didalam kegiatan shalat fardhu berjama'ah ini dapat membiasakan siswa SMP Muhammadiyah I Jombang dalam menjalankan ibadah shalat fardhu. Dalam membiasakan shalat fardhu berjama'ah diharapkan siswa dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melalui kegiatan shalat fardhu berjama'ah ini, siswa dilatih untuk selalu menjalankan ibadah shalat fardhu tepat waktu dan tertib.

3. Mengkaji Hadits Arba'in

Di pesantren pada umumnya pengajaran kitan-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, diantaranya, Nahwu (*syntax*) dan Sharaf (*morfologi*), Fiqh, Usul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, dan

²³ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

²⁴ Observasi pada tanggal 20 September 2014

cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.²⁵ Lain halnya didalam pesantren Sabtu Ahad, kitab yang digunakan ialah kitab hadits Arba'in.

Pada kegiatan pengkajian hadits Arba'in ini diajarkan oleh guru khusus yang menguasai bidang hadits. Siswa kelas IX dapat mengetahui dan memaami sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dimana guru pengajar menelaah hadits yang dikaji, kemudian diterjemahkan bersama-sama dan guru menunjuk beberapa siswa untuk memberikan contoh sesuai dengan isi hadits yang dikaji. Ada juga beberapa hadits yang harus dihafalkan oleh siswa, karena didalam setiap kegiatan pesantren Sabtu Ahad itu dinilai dan nilainya termasuk dalam kategori untuk kelulusan mata pelajaran Al-Islam.²⁶

Dari hasil observasi menunjukkan sikap spiritual keagamaan yang tercermin pada kegiatan mengkaji hadits Arba'in yaitu:

- a) Siswa dapat mengetahui bahwasannya Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.
- b) Membiasakan akhlak siswa melalui pembelajaran hadits Arba'in, baik itu niat, sopan santun, kebersihan, adab dengan sesama dengan makhluk Allah.
- c) Membiasakan untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam hadits Arba'in dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Pengkajian hadits Arba'in ini merupakan awal penjelasan dan pembiasaan sikap spiritual pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang. Dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan siswa diajarkan secara langsung tentang sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Siswa diharapkan mampu untuk mengaplikasikan beberapa hadits yang dikaji dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari salah satu cerminan dari aplikasi hadits yang diajarkan adalah kebersihan lingkungan. Kebersihan tersebut merupakan cerminan dari akhlak mulia terhadap lingkungan sekitar sekolah,

²⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Loc Cit*, hlm. 50

²⁶ Observasi pada tanggal 13 September 2014

²⁷ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

serta bagaimana perilaku keseharian dan sikap siswa dilingkungan sekolah. Jadi pengkajian hadits Arba'in merupakan suatu pembelajaran akan pembetulan sikap spiritual keagamaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.

4. Pendalaman Materi Kemuhammadiyah

Pendalaman materi Kemuhammadiyah merupakan salah satu proses pembiasaan siswa melalui pembelajaran dan pengkaderan generasi muda Muhammadiyah dalam wadah pemaparan amal usaha Muhammadiyah. Diantara pembelajaran yang ditekankan didalamnya antara lain, sejarah berdirinya Muhammadiyah, amal usaha Muhammadiyah, penerapan janji pelajar Muhammadiyah. Selain itu juga didalam pesantren Sabtu Ahad merupakan sebagai wadah pengkaderan generasi muda yang mana nantinya diharapkan muncul generasi yang berkepribadian sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dalam pendalaman materi Kemuhammadiyah, hal yang ditekankan yaitu janji pelajar Muhammadiyah, karena janji pelajar Muhammadiyah tersebut merupakan terdapat suatu unsur pembiasaan sikap spiritual dan tanggung jawab sebagai pelajar yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.²⁸

Dari hasil observasi tercermin sikap spiritual keagamaan pada kegiatan pembelajaran mengenai pendalaman materi Kemuhammadiyah yaitu:

- a) Membiasakan siswa untuk selalu menjunjung tinggi perintah agama Islam.
- b) Menumbuhkan rasa persaudaraan kepada sesama umat beragama.
- c) Menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menumbuhkan semangat berorganisasi pada diri siswa.
- e) Membiasakan untuk selalu membantu sesama manusia tidak pandang bulu.

²⁸ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

- f) Melaksanakan amal usaha Muhammadiyah melalui janji pelajar Muhammadiyah.²⁹

Dalam pesantren Sabtu Ahad, kegiatan pembelajaran materi Kemuhammadiyah merupakan salah satu bentuk dari pengkaderan generasi muda Muhammadiyah. Suatu pembiasaan dari nilai-nilai Kemuhammadiyah, hal ini terdapat dalam enam poin janji pelajar Muhammadiyah yaitu, menjunjung tinggi perintah agama Islam, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, bersih lahir batin dan teguh hati, rajin belajar giat bekerja dan beramal, berguna bagi masyarakat dan agama, dan sanggup melaksanakan amal usaha Muhammadiyah. Itulah enam poin yang terkandung dalam janji pelajar Muhammadiyah. Jadi dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada pesantren Sabtu Ahad ini mengacu pada pencerminan nilai-nilai yang terkandung dalam poin-poin janji pelajar Muhammadiyah tersebut.

5. Pembelajaran Materi-materi Al-Islam

Pendidikan keagamaan yang diterapkan disekolah dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, karena dengan adanya pendidikan anak akan mulai berpikir secara logika dan menentukan apa yang baik dan tidak bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter anak tersebut.³⁰ Banyak masalah-masalah remaja berasal dari kenyataan bahwa dalam masyarakat kurang memiliki tingkatan nilai-nilai, dan remaja seringkali bingung mengenai pentingnya nilai-nilai moral dan kebudayaan dalam kehidupan mereka. Oleh karena tingkat aspirasi remaja cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berbeda dimasyarakatnya, maka dengan dasar-dasar agama yang sehat pada masa kanak-kanak akan menghasilkan sikap yang sehat terhadap agama dalam kehidupan, sehingga dalam perkembangan manusia secara keseluruhan, nilai-nilai hidup yang dimiliki tidaklah terpaud pada aspirasi-aspirasi yang duniawi.³¹

²⁹ Observasi pada tanggal 27 September 2014.

³⁰ Agung, Hartono dan Sunarto, *Loc cit* hlm. 74

³¹ Singgih D. Gunarsa, Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Loc Cit*, hlm: 262-263

Kegiatan pembelajaran materi Al-Islam ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Selama satu pertemuan dikhususkan untuk membahas satu materi, baik itu materi Fiqh, Akidah, Akhlak. Jadi satu kali pertemuan hanya khusus membahas satu bidang materi saja. Materi tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi siswa diajak langsung untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan. Setiap kali praktik, siswa langsung diawasi oleh guru pembimbing serta langsung mengaktualisasikannya. Melalui pembelajaran materi-materi Al-Islam siswa dibiasakan untuk mengamalkan materi yang telah diajarkan tadi. Hal ini bertujuan agar siswa mampu membiasakan diri untuk selalu terbiasa menjalankan perintah ajaran Agama Islam dengan baik, mengingat pentingnya pembelajaran dan pembiasaan bagi anak seusia remaja, sehingga dapat membentengi diri dengan akhlak mulia.³²

Dari hasil observasi mencerminkan bahwa pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada kegiatan pembelajaran materi-materi Al-Islam diantaranya:

- a) Membiasakan siswa menjalankan ibadah dengan baik dan benar.
- b) Membentuk dan membiasakan akhlak siswa kepada sesama manusia, lingkungan, dan berakhlak kepada Allah.
- c) Mampu terbiasa mengendalikan diri dan membentengi dengan keimanan terhadap tantangan zaman.
- d) Siswa mengetahui lebih dalam tentang sumber hukum Islam.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu menjunjung tinggi perintah ajaran agama Islam.
- f) Membiasakan siswa untuk mengamalkan apa yang telah diperoleh dari kegiatan pembelajaran materi Al-Islam.

Didalam kegiatan pembelajaran materi-materi Al-Islam ini mengedepankan pembiasaan yang dimulai praktik langsung dilapangan. Materi yang diajarkan berguna untuk siswa agar terbiasa melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Hal ini sangat berguna bagi bekal siswa setelah menempuh pendidikan di SMP Muhammadiyah I

³² Observasi pada tanggal 6 September 2014.

Jombang untuk hidup di masyarakat. Pembelajaran materi-materi Al-Islam ini sangat penting diberikan kepada siswa seusia remaja agar mampu mengendalikan diri, sehingga tidak terjerumus pada tindakan-tindakan atau perilaku yang melanggar norma agama. Karena di usia remaja, banyak sekali permasalahan dan hal-hal yang baru dalam kehidupan para remaja, bahkan hal-hal yang baru itu bisa menjerumuskan remaja pada tindakan yang melanggar perintah agama. Kegiatan pembiasaan mengkaji dan mempelajari materi-materi Al-Islam ini sebagai solusi untuk siswa agar terbiasa bertakwa kepada Allah dan perintah agama agar kelak bisa menjadi generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

6. Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah

Shalat lail atau shalat malam merupakan salah satu shalat sunnah yang mempunyai banyak keutamaan. Ia juga merupakan titian para sahabat dalam meraih munajat kepada Allah di luar ibadah yang diwajibkan. Rosulullah sebagai seorang nabi yang sudah mendapat jaminan dari Allah berupa ampunan dosa dan jaminan masuk jannah (surga) tak pernah ketinggalan melaksanakan ibadah yang satu ini. Shalat malam juga merupakan madrasah ruhani, dengan menunaikan shalat malam, jiwa akan meraih puncak keikhlasan kepada Tuhan. Shalat malam juga mengajarkan ketulusan dalam niat dan kehendak, karena biasanya shalat malam dilakukan pada situasi yang sepi, jauh dari pandangan orang lain.³³ Disinilah jiwa akan menjadi bersih dari segala penyakit dan kotorannya, serta meraih kembali keutamaan dan kesempurnaannya dengan melakukan shalat malam.

Salah satu dari keunggulan pesantren Sabtu Ahad yang diadakan oleh SMP Muhammadiyah I Jombang adalah pembiasaan shalat malam berjama'ah. Kegiatan shalat malam berjama'ah yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas IX yang mengikuti pesantren Sabtu Ahad. Tidak hanya siswa saja yang mengikuti kegiatan shalat malam berjama'ah, tetapi juga semua dewan guru juga yang mengajar dan memberikan materi pada kegiatan pesantren Sabtu Ahad. Kegiatan pembiasaan shalat malam berjama'ah ini merupakan

³³ Abu Al-Qa'qa' Muhammad Ibn Shalih, *Loc cit*, hlm.408

kegiatan wajib dalam pesantren Sabtu Ahad guna memberikan suatu pembelajaran dan tatacara shalat malam yang baik.³⁴

Sikap spiritual yang tercermin dari kegiatan shalat malam berjama'ah ini tampak pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a) Membiasakan ibadah sholat malam pada siswa.
- b) Menumbuhkan jiwa semangat untuk menjalankan perintah Allah melalui bangun pada malam hari.
- c) Membiasakan untuk selalu berserah diri dan menyandarkan atas segala persoalan hidup yang dihadapi.
- d) Membiasakan untuk selalu tegar dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- e) Membiasakan untuk selalu menenangkan pikiran dalam segala hal dan menumbuhkan sifat kesederhanaan dalam kehidupan siswa.³⁵

Dalam kegiatan shalat malam berjama'ah merupakan sarana untuk membiasakan siswa agar selalu menjalankan ibadah sunah yang berguna untuk menata pembiasaan shalat malam walau siswa tersebut berada di rumah atau di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga kegiatan shalat malam berjama'ah merupakan kegiatan pembelajaran untuk siswa kelas IX agar mampu menjalankan ibadah shalat malam dengan baik dan benar. Kegiatan shalat malam berjama'ah juga mampu memberikan pengalaman spiritual dan menjadi suatu madrasah yang dapat membiasakan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadapi segala permasalahan.

7. Pendalaman Materi Agama Melalui Kultum Setelah Shalat Subuh

Kultum ini adalah salah satu praktik untuk menjadi mubaligh walau hanya di dengarkan oleh teman-teman guru dalam pesantren Sabtu Ahad. Hal ini dimaksudkan untuk mengasah pemahaman siswa dalam memahami materi Al-Islam yang diajarkan sebelumnya. Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas

³⁴ Observasi pada tanggal 21 September 2014.

³⁵ Observasi pada tanggal 28 September 2014.

kelangsungan tradisi keagamaan (Islam). Dari titik pandang ini, pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia mu'min yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.³⁶

Setiap kali selesai diadakan kegiatan shalat subuh berjama'ah, setiap siswa harus mempersiapkan diri untuk ditunjuk melaksanakan kultum didepan siswa yang lain dan dewan guru yang hadir dalam pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang.³⁷ Kultum merupakan salah satu kegiatan yang digunakan dalam membiasakan sikap spiritual keagamaan melalui ceramah agama. Materi yang disampaikan dalam kultum yaitu pemahaman siswa saat mendalami materi Al-Islam yang diajarkan pada pesantren Sabtu Ahad sebelumnya. Selain dituntut untuk menjadi seorang mubaligh, siswa juga harus mengamalkan apa yang disampaikan dalam kultum dalam kehidupan sehari-hari. Jadi didalam kultum siswa kelas IX diharapkan bisa membiasakan diri dengan sikap spiritual dan berperilaku atau berakhlak yang baik dalam setiap kehidupan yang dijalani.

Dari hasil observasi bahwasannya sikap spiritual keagamaan yang tercermin dari pendalaman materi agama melalui kegiatan kultum setelah shalat subuh, yaitu:

- a) Membiasakan siswa untuk berani berbicara dan menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia.
- b) Membiasakan siswa untuk selalu konsisten terhadap apa yang telah dibicarakan.
- c) Membiasakan dan melatih siswa untuk selalu percaya diri.
- d) Membiasakan siswa agar mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari dan menyampaikannya, serta mencontohkan kepada orang lain.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu beretika dan berakhlak yang baik.³⁸

³⁶ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Loc cit*, hlm.89

³⁷ Observasi pada tanggal 21 September 2014

³⁸ Observasi pada tanggal 21 September 2014

Kegiatan kultum yaitu untuk pembiasaan pelatihan siswa agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah di pelajari sebelumnya. Kultum juga dapat melatih akhlak spiritual siswa untuk selalu berani menyampaikan seruan ajaran agama Islam dan selalu membentengi diri dengan keimanan. Di usia remaja, siswa dibiasakan untuk berakhlak yang mulia agar tidak salah dalam bergaul dan bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Melalui kultum siswa diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu mengingat Allah SWT baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Jadi kultum merupakan pembiasaan sikap spiritual keagamaan melalui proses menjadi mubaligh dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam.

C. Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang

Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda, akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono juga mengemukakan hal yang sama bahwa harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.³⁹

Dari penjelasan tersebut di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada. Peran pesantren tidak terlepas dari suatu proses dari pembiasaan sikap spiritual

³⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Loc Cit*, hlm. 235

keagamaan dan pengajaran berbagai ilmu yang diajarkan dalam agama Islam. Sehingga mampu menjadikan siswa atau santri yang tinggal di pesantren agar dapat melaksanakan perintah ajaran agama Islam dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki akidah yang kuat serta berakhlak mulia dan memiliki ilmu pengetahuan sehingga tercapai tujuan hidup dan memiliki akal budi yang luhur.

Dalam setiap kegiatan pesantren Sabtu Ahad, merupakan proses pembiasaan siswa teradap sikap spiritual keagamaan mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu juga, pengajaran pesantren Sabtu Ahad ditujukan pada siswa agar dapat mengerti baik itu dari segi penguatan akidah, pembelajaran dan pengamalan serta pembiasaan dalam berakhlak, maupun pembelajaran teradap pembiasaan beribadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁰

Bahwa sesungguhnya peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan adalah menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan di sekolah, agar siswa mampu terbiasa menjalankan kegiatan spiritual keagamaan untuk bekal bagi siswa SMP Muhammadiyah I Jombang setelah lulus dari sekolah. Serta memberikan pengalaman spiritual yang diharapkan dapat merubah akhlak siswa menjadi pribadi muslim yang berakidah kuat dan berakhlak mulia, serta menjadi insan yang sanggup menjalankan perintah ajaran agama Islam. Selain itu juga memberikan pembelajaran dan pengalaman beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pesantren Sabtu Ahad sangat menekankan pada pembiasaan siswa kepada perilaku atau sikap spiritual keagamaan yang mampu membekali siswa untuk menghadapi tantangan zaman.

Di usia remaja banyak sekali perilaku siswa yang menyimpang, sehingga melalui pesantren Sabtu Ahad inilah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang mendapatkan pendidikan keagamaan yang lebih mendetail, sehingga dapat membentengi diri dengan keimanan dan akhlak yang baik. Peran pesantren Sabtu Ahad tidak hanya dapat dirasakan oleh siswa saja, akan tetapi dewan guru, wali murid, dan warga sekitar yang bisa merasakan akan

⁴⁰ Observasi pada tanggal 13 September 2014.

pentingnya peran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap Spiritual Keagamaan yang Diterapkan dalam Pesantren Sabtu Ahad:

Berdasarkan fakta dilapangan sikap spiritual keagamaan yang diterapkan dalam pesantren Sabtu Ahad di SMP Muhammadiyah I Jombang adalah penerapan bidang akidah, penerapan bidang akhlak, dan penerapan bidang ibadah. Penerapan bidang akidah menumbuhkan sikap spiritual, diantaranya: (a) Spirit Kebersamaan Melalui Do'a, (b) Spirit Cinta pada Kitab Al-Qur'an. Penerapan bidang akhlak menumbuhkan sikap spiritual, meliputi: (a) Spirit Sopan Santun, (b) Spirit Kebersihan, (c) Spirit pada Penampilan dan Kerapian. Penerapan bidang ibadah menumbuhkan sikap spiritual, meliputi: (a) Spirit Melakukan Ibadah Shalat, (b) Spirit Kedisiplinan.

2. Kegiatan yang Digunakan Untuk Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan:

Kegiatan yang digunakan untuk pembiasaan sikap spiritual keagamaan pada pesantren Sabtu Ahad SMP Muhammadiyah I Jombang, diantaranya adalah (1) Tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, (2) Shalat fardhu berjama'ah, (3) Mengkaji Hadits Arba'in, (4) Pendalaman materi Kemuhimmadiyah, (5) Pembelajaran materi-materi Al-Islam, (6) Shalat malam berjama'ah dan, (7) Pendalaman materi agama melalui Kultum setelah shalat Subuh.

3. Peran Pesantren Sabtu Ahad dalam Pembiasaan Sikap Spiritual Keagamaan Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang:

- Memperkuat dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan di sekolah.
- Agar siswa mampu terbiasa menjalankan kegiatan spiritual keagamaan.

- Memberikan pengalaman spiritual pada siswa dalam beribadah.
- Mengajarkan akhlak yang baik pada siswa agar menjadi pribadi muslim yang berakidah kuat dan berakhlak mulia, serta menjadi insan yang sanggup menjalankan perintah ajaran agama Islam.

B. Saran

Sekedar sumbang saran yang dapat dijadikan dasar pijakan atau pertimbangan dalam pesantren Sabtu Ahad SMP Muhammadiyah I Jombang. Maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat berguna.

1. Didalam kegiatan pembelajaran materi-materi Al-Islam diharapkan diadakan evaluasi setiap materi yang diajarkan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang bisa menunjang pemahaman siswa dalam memahami dan mengamalkan materi yang telah diajarkan.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan bisa melakukan kerjasama dengan wali murid untuk memantau perilaku siswa dalam keseharian di rumah dengan menggunakan buku harian dan wajib ditanda tangani oleh wali murid, serta diakhir kegiatan pesantren Sabtu Ahad wali murid diundang bersama dengan siswa untuk melakukan interview guna mengevaluasi apakah sudah berhasil ataukah belum berhasil kegiatan pembelajaran pesantren Sabtu Ahad dalam pembiasaan sikap spiritual keagamaan baik di lingkungan sekolah atau dalam kehidupan keseharian siswa di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Berjama'ah Siswa di SMAN Klakah-Lumajang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Agung, Hartono dan Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief Fahrudin, *Peran Pesantren Dalam Menjaga Keluhuran Akhlaq Remaja Di Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mubarak Merjosari Malang)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- _____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. 1995. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2010. *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial; format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.
- Busyra, Zainuddin Ahmad. 2010. *Buku Pintar Aqidah Akhlaq dan Qur'an Hadis*. Yogyakarta: Azna Books.
- Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogya: PT Tiara Wacana.
- Departemen Agama, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Panduan Pesantren Kilat*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- _____. 1984. *Tradisi Pesantren*, Cet. Ke-3. Jakarta : LP3S.
- _____. 1985. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1992. *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dja'far, Muhammadiyah. 1993. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Malang: Kalam Mulia.
- Faturrahman. 1966. *Hadisun Nabawy*. Kudus: Penerbit Menara.
- Ghazali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Hadi, Sutrisno 1989. *Metode Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hawa, Sa'id. 1995. *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali. Bandung: Mizan.
- H. A. Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. 2006. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher. 1988. *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, terj: Sonhaji Saleh dan Muntaha Azhari. Jakarta: P3M.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moh Asrori, Moh Ali. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo persada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qamar, Mujammil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qodri A. Azizy. 2002. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Raharjo, M. Darwan. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rais, Amin. 1989. *Cakrawala Islam, Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sa'id Hawa. 1995. *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali. Bandung: Mizan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Teori-teori Psikologi Sosial*, cet. Ke-1. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shalih, Abu Al-Qa'qa' Muhammad Ibn. 2010. *Mudahnya Shalat Malam*. Bandung: Mizania.

Shofa Fuadi, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Siswa SMPN 13 Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2004.

Singgih D. Gunarsa, Ny. Y Singgih D. Gunarsa. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK.

Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sukmadinata, Nana Syaodah. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Rasyid. 1994. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo.

Taufik Abdillah. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Bayu Van Hoeve.

Wahhab, Muhammad bin Abdul. 2004. *Tiga Prinsip Dasar dalam Islam*. Riyadh: Darussalam.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.

W.J.S. Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.

Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam perubahan sosial*, Cet. Ke-1. Jakarta : P3M.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Pandega Putra Nugraha
NIM : 10110007
Tempat Tanggal Lahir: Jombang, 24 Desember 1991
Fakultas / Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /
PAI
Tahun Masuk : 2010
Alamat Rumah : Dsn. Sentanan RT. 16 RW. 08
Ds. Krembangan Kec. Gudo
Kab. Jombang Prov. Jawa Timur
Indonesia
No Hp / Telpon : 085730382154 / (0321) 870558
Email. pandegaputranugraha@gmail.com

Malang, 10 Nopember 2014

Mahasiswa

Pandega Putra Nugraha

NIM: 10110007

DAFTAR FOTO



Wawancara dengan Bapak Jujuk Abdul Muiz, S.Ag selaku Ketua Pelaksana Pesantren Sabtu Ahad



Wawancara dengan Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah I Jombang



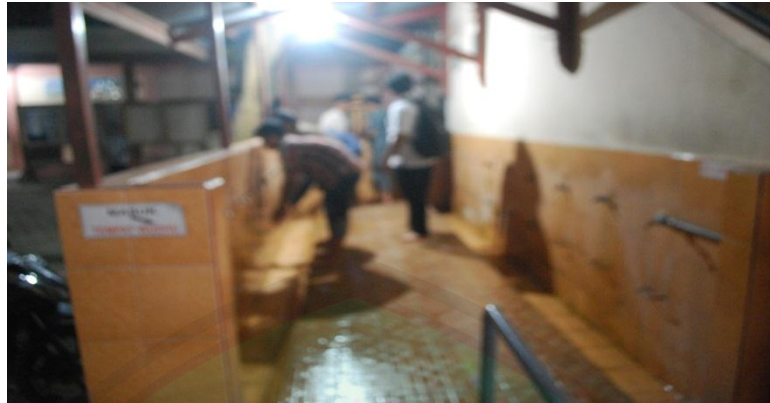
Visi SMP Muhammadiyah I Jombang



Maksud dan Tujuan SMP Muhammadiyah I Jombang



Kegiatan Pembelajaran Materi Al-Islam pada Pesantren Sabtu Ahad



Kegiatan Praktik Wudhu dalam Pembelajaran Materi Al-Islam pada Pesantren Sabtu Ahad



Kegiatan Shalat Malam Berjama'ah Siswa Bersama dengan Dewan Guru SMP Muhammadiyah I Jombang

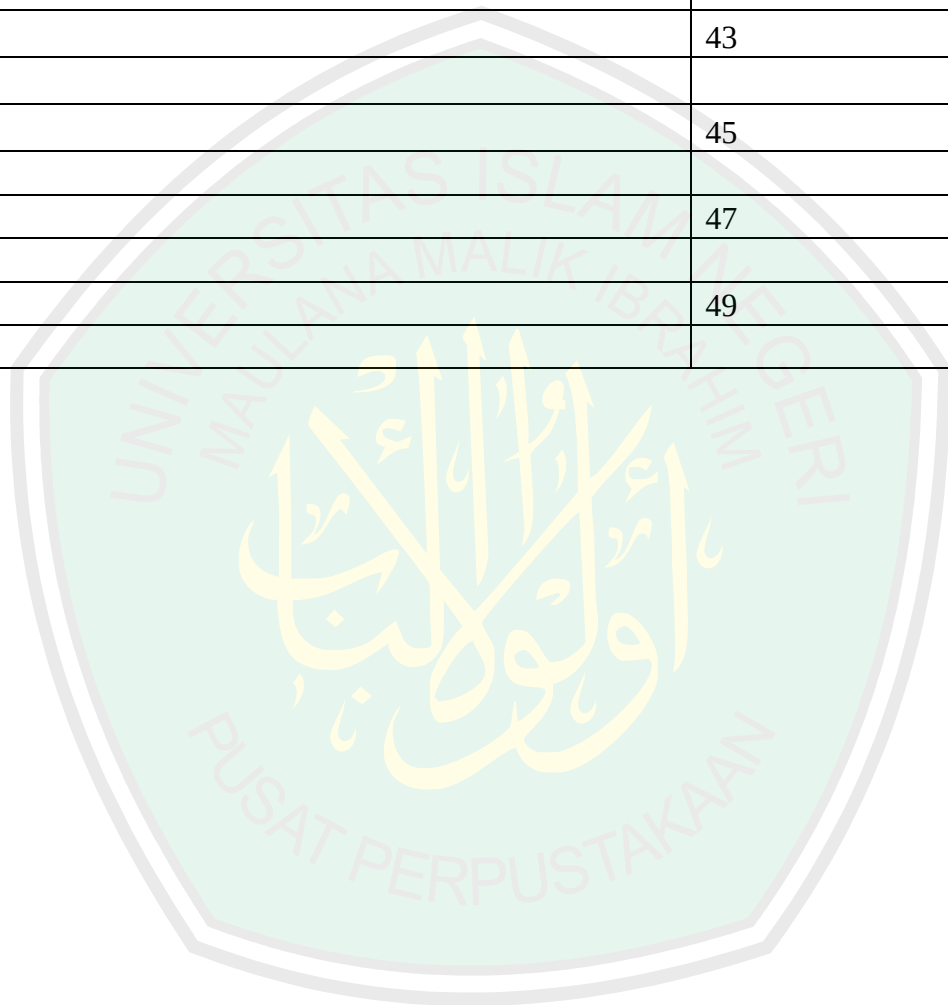


Siswa Bersalam-salaman Sepulang dari Pesantren Sabtu Ahad

**DAFTAR
DEWAN GURU – PEGAWAI
SMP MUHAMMADIYAH I JOMBANG**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	Shoffatien Junaidah,S.Pd	1
2	Drs. M. Irham	2
3	Fachruddin,S.Pd	3
4	Dyah Menur Aminah,S.Pd	4
5	Djufroh	5
6	Soekardi, BA	6
7	Drs. Anies Supriyanto Hadi	7
8	Drs. Hadi Nur R., M.Pd.I	8
9	Sutji Andajani, S.Pd	9
10	Jujuk Abdul Muiz, S.Ag	10
11	Juni Muslimin, S.Ag	11
12	Elvita nur Aini, S.Pd	12
13	Indah Purwatining, ST	13
14	Sukarmiati, S.Pd	14
15	Ubaidillah Ichsan, S.Pd	15
16	Zainul Abidin, S.Pd	16
17	Nikmatul Izzah, S.Pd	17
18	Fillah Masnah, S.Pd	18
19	Soelailah, S.TP	19
20	Foni Nandasari, A.Md.Kom	20
21	Istiadah, S.Pd	21
22	Edy Purwosusilo, ST	22
23	M. Enif Irfan, S.Pd	23
24	Ina Fitriyah, S.Pd	24
25	Eko Arif Budianto, S.Pd	25
26	Sri Handayani RJ, S.Pd	26
27	Retno Kusumawati, S.Kom	27
28	Drh. Netty Nurzam,M.Pd	28
29	Muhammad Yunus, S.Pd	29
30	Leny Yuna Ningsih, S.Pd	30
31	Eric Tri Ichsanto, S.HI	31
32	Eko Pebrianto	32
33	Aminudin Budi K, S.Sos	33
34	Umi Nadiroh, A Md. Kom	34

35	Inung M. Ardin	35
36	Fauziah Kholida	36
37		37
38		38
39		39
40		40
41		41
42		42
43		43
44		44
45		45
46		46
47		47
48		48
49		49
50		50



**INSTRUMEN PENELITIAN PESANTREN SABTU AHAD (PSA) SMP
MUHAMMADIYAH I JOMBANG**

Wawancara Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah I Jombang

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya SMP Muhammadiyah I Jombang?
2. Apa Visi, Misi, dan Tujuan SMP Muhammadiyah I Jombang?
3. Berdasarkan apa Visi, Misi, dan Tujuan SMP Muhammadiyah I Jombang ditetapkan?
4. Untuk mewujudkan Visi, Misi, dan Tujuan SMP Muhammadiyah I Jombang strategi apa saja yang diambil oleh yayasan berkaitan dengan perekrutan tenaga pendidik?
5. Atas dasar apa pesantren Sabtu Ahad (PSA) dilaksanakan?
6. Apakah seluruh siswa SMP Muhammadiyah I Jombang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan PSA?

**INSTRUMEN PENELITIAN PESANTREN SABTU AHAD (PSA) SMP
MUHAMMADIYAH I JOMBANG**

Wawancara Ketua Pelaksana PSA

1. Apa yang melatar belakangi diadakannya PSA?
2. Sudah berapa lama kegiatan PSA berlangsung?
3. Bagaimana antusias siswa dalam mengikuti PSA?
4. Apakah kegiatan PSA selama ini sudah berjalan lancar?
5. Sikap spiritual apa saja yang diterapkan dalam PSA?
6. kegiatan apa saja dilakukan dalam PSA?
7. Apakah didalam setiap kegiatan PSA diterapkan unsur-unsur pembiasaan spiritual?
8. Mengapa siswa setingkat SMP sangat penting dibekali dengan suatu pembiasaan keagamaan seperti itu?
9. Apa saja kendala-kendala dalam pelaksanaan PSA?
10. Bagaimana menurut bapak tentang peran PSA guna pembiasaan sikap spiritual keagamaan bagi siswa?

**INSTRUMEN PENELITIAN PESANTREN SABTU AHAD (PSA) SMP
MUHAMMADIYAH I JOMBANG**

Wawancara Siswa

1. Bagaimana menurut saudara tentang diadakannya pesantren Sabtu Ahad?
2. Apakah saudara merasa dengan dilaksanakannya PSA ada suatu perubahan dalam beribadah atau kegiatan spiritual yang saudara jalani saat ini?
3. Apa yang menjadi kendala anda dengan diadakannya PSA?
4. Apa saja kegiatan yang saudara lakukan dalam PSA?
5. Apa keuntungan yang saudara dapatkan dengan mengikuti PSA?
6. Apakah kegiatan shalat malam berjama'ah menjadikan anda terbiasa melakukan ibadah sunah walaupun saudara berada dirumah?

**INSTRUMEN PENELITIAN PESANTREN SABTU AHAD (PSA) SMP
MUHAMMADIYAH I JOMBANG**

Wawancara Wali Murid

1. Mengapa bapak/ibu menyekolahkan putra anda di SMP Muhammadiyah I Jombang?
2. Bagaimana menurut anda tentang pesantren Sabtu Ahad yang diadakan di SMP Muhammadiyah I Jombang?
3. Apakah ada perubahan sikap putra anda setelah mengikuti pesantren Sabtu Ahad?
4. Apakah putra anda sudah menjalankan ibadah dengan baik di rumah?
5. Bagaimana peran pesantren Sabtu Ahad menurut anda dalam membiasakan putra anda untuk melakukan kegiatan spiritual?

**INSTRUMEN PENELITIAN PESANTREN SABTU AHAD (PSA) SMP
MUHAMMADIYAH I JOMBANG**

Wawancara Warga Sekitar Lingkungan Sekolah

1. Apakah menurut anda siswa SMP Muhammadiyah sudah mencerminkan kepribadian yang baik?
2. Bagaimana sikap siswa dengan warga di sekitar lingkungan sekolah?
3. Bagaimana sikap siswa ketika sedang berangkat dan pulang sekolah?
4. Apakah setiap Sabtu sore diadakan suatu kegiatan pesantren di SMP Muhammadiyah I Jombang?
5. Apakah SMP Muhammadiyah I Jombang menekankan pendidikan agama di lingkungan sekolah?
6. Apakah pesantren Sabtu Ahad berperan penting dalam membentuk sikap siswa di luar sekolah?